



**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**ASPIRASI PENDIDIKAN SISWA KELAS VI DALAM RANGKA  
KEINGINAN MEREKA UNTUK MELANJUTKAN STUDI  
KE JENJANG LEBIH TINGGI (KAJIAN DESKRIPTIF TEORITIK  
TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH  
KECAMATAN KADUHEJO KABUPATEN PANDEGLANG)**



**UNIVERSITAS TERBUKA**

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Dasar**

**Disusun Oleh :**

**GUGUN GUNAWAN**

**NIM. 500636577**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS TERBUKA**

**JAKARTA**

**2019**

ASPIRASI PENDIDIKAN SISWA KELAS VI DALAM RANGKA KEINGINAN  
MEREKA UNTUK MELANJUTKAN STUDI KE JENJANG LEBIH TINGGI  
(Kajian Deskriptif Teoritik Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Kaduhejo  
Kabupaten Pandeglang)

GugunGunawan  
[gugun.nawan86@gmail.com](mailto:gugun.nawan86@gmail.com)

Program Pascasarjana Universitas Terbuka

### ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mencoba mendeskripsi dan mempelajari motivasi melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi pada dua Sekolah Dasar di Desa Bayumundu. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode wawancara dimana peneliti melakukan metode deskripsi hasil wawancara Responden dalam penelitian ini berjumlah 42 siswa kelas 6 (enam) dari dua SD Negeri Bayumundu 1 dan 2 pada tahun pelajaran 2016/2017. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan cara menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan aspirasi pendidikan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang; (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi pendidikan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan (1) Aspirasi pendidikan siswa kelas 6 (enam) Sekolah Dasar di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang untuk melanjutkan studi ke jenjang SMP/MTs tergolong rendah disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk mengandalkan dan dipengaruhi oleh keluarga dan teman; (2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang SMP/MTs yaitu pertama; latar belakang sosial ekonomi keluarga, sebagai petani yang tinggal di daerah pedesaan kurang mempunyai kapasitas finansial dan wawasan untuk mendorong aspirasi pendidikan anak. Kedua; tradisi dan budaya setempat mempengaruhi pola pikir dan preferensi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren daripada ke sekolah formal (SMP/MTs). Berdasarkan temuan penelitian ini aspirasi dalam melanjutkan studi ke SMP/MTs dapat ditingkatkan melalui (1) informasi lengkap tentang SMP/MTs yang ada; (2) perhatian dan wawasan orang tua terhadap masa depan anaknya yang disesuaikan dengan keadaan sosial masing-masing keluarga; (3) guru dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa.

**Kata kunci** : *Aspirasi Pendidikan Siswa, Melanjutkan Studi*

## **ABSTRACT**

### **EDUCATIONAL ASPIRATION OF THE SIXTH GRADE STUDENTS IN THE TERM OF THEIR DESIRE TO CONTINUOUS HIGHER STUDY**

*(Theoretical Descriptive Study at Elementary School Students in Kaduhejo District Pandeglang Regency)*

**Gugun Gunawan**

[gugun.nawan86@gmail.com](mailto:gugun.nawan86@gmail.com)

Graduate Studies Program  
Indonesia Open University

This study seeks to explain and try to describe and study the motivation to continue study to a higher level in two elementary schools in the Bayumundu Village. The method of data collection is the method of interview with describe answer for interview. Respondents in this study amounted to 42 grade 6<sup>th</sup> (sixth) students from two Bayumundu Public Elementary Schools 1 and 2 in the 2016/2017 school year. The data analysis technique uses descriptive techniques by systematically describing the facts and characteristics of objects and subjects that are precisely examined. This study aims to (1) describe the educational aspirations to continue their studies to a higher level in grade VI elementary school in Kaduhejo District, Pandeglang Regency; (2) analyze the factors that influence educational aspirations to continue their studies to a higher level. This study produced two conclusions. (1) The educational aspirations of 6th grade (six) elementary school students in the village of Bayumundu, Kaduhejo Subdistrict, Pandeglang Regency to continue their studies to junior high school / MTs are low due to the tendency of students to rely on and be influenced by family and friends; (2) there are two factors that influence students to continue their studies at the junior high school level, namely first; family's socio-economic background, as farmers living in rural areas lack financial capacity and insight to encourage children's educational aspirations. Second; local traditions and culture influence the mindset and preferences of parents to send their children to boarding schools rather than to formal schools (SD/MTs). Based on the findings of this study, aspirations in continuing studies to SMP/MTs can be increased through (1) complete information about existing SMP/MTs; (2) parents' attention and insight into the future of their children which are adjusted to the social conditions of each family; (3) teachers can provide motivation and encouragement to students.

*Keywords: Students' Educational Aspiration, Continuing Higher Study*

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

**PERNYATAAN**

**"Aspirasi Pendidikan Siswa Kelas VI Dalam Rangka Keinginan Mereka Untuk  
Melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi"  
(Kajian Deskriptif Teoritik Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan  
Kaduhejo Kabupaten Pandeglang)."**  
Adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah  
saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya  
penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Serang, Maret 2019  
Yang Menyatakan



**(GUGUN GUNAWAN)**  
NIM. 500636577

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

**LEMBAR LAYAK UJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya selaku pembimbing TAPM dari mahasiswa :

Nama/NIM : GUGUN GUNAWAN / 500636577

Judul TAPM :

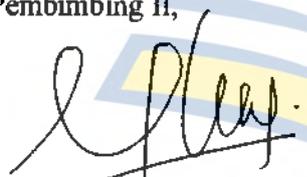
”Aspirasi Pendidikan Siswa Kelas VI Dalam Rangka Keinginan Mereka Untuk  
Melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi”  
(Kajian Deskriptif Teoritik Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan  
Kaduhejo Kabupaten Pandeglang).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TAPM dari mahasiswa yang bersangkutan sudah selesai 80 % sehingga dinyatakan sudah layak uji dalam Ujian Sidang Tugas Akhir Program Magister (TAPM).

Demikian keterangan ini dibuat untuk menjadikan periksa.

Serang, Januari 2019

Pembimbing II,



**Maman Fathurrohman, Ph.D**  
NIP. 19820925 200604 1 001

Pembimbing I,



**Prof. Suciati, M.Sc., Ph.D**  
NIP. 195202131985032001

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

**PENGESAHAN**

Nama : GUGUN GUNAWAN  
NIM : 500636577  
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar  
Judul TAPM :

”Aspirasi Pendidikan Siswa Kelas VI Dalam Rangka Keinginan Mereka Untuk  
Melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi”  
(Kajian Deskriptif Teoritik Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan  
Kaduhejo Kabupaten Pandeglang).

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister  
(TAPM) Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : 12 Januari 2019  
W a k t u : 10.00 WIB

Dan telah dinyatakan LULUS

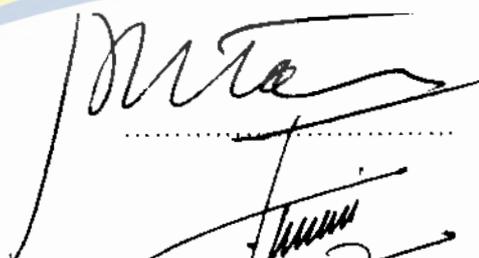
**PANITIA PENGUJI TAPM**

Ketua Komisi Penguji  
**Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A**

Tandatangan

.....

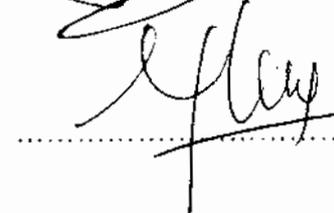
Penguji Ahli  
**Prof. Dr. I Made Putrawan**

.....

Pembimbing I  
**Prof. Suciati, M.Sc., Ph.D.**

.....

Pembimbing II  
**Maman Fathurrohman, Ph.D**

.....

## PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM :

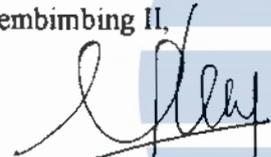
"Aspirasi Pendidikan Siswa Kelas VI Dalam Rangka Keinginan Mereka Untuk Melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi"

(Kajian Deskriptif Teoritik Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang).

Penyusun TAPM : **GUGUN GUNAWAN**  
 NIM : 500636577  
 Program Studi : Magister Pendidikan Dasar  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Januari 2019

Menyetujui :

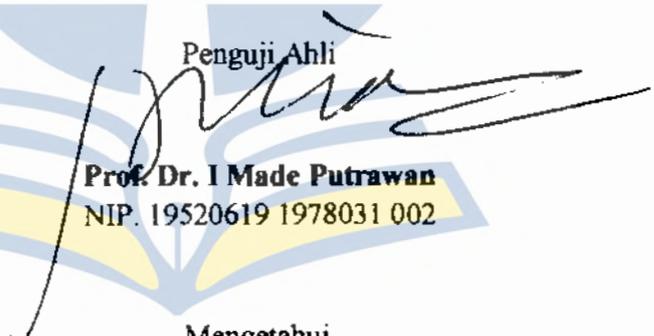
Pembimbing II,

  
**Maman Fathurrohman, Ph.D**  
 NIP. 19820925 200604 1 001

Pembimbing I,

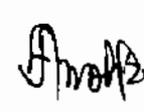
  
**Prof. Suciati, M.Sc., Ph.D**  
 NIP. 195202131985032001

Penguji Ahli

  
**Prof. Dr. I Made Putrawan**  
 NIP. 19520619 1978031 002

Mengetahui,

Ketua Pascasarjana  
 Pendidikan & Keguruan

  
**Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A.**  
 NIP. 19600821 198601 2 001

Dekan FKIP

  
**Prof. Dr. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.**  
 NIP. 19690405 199403 1 002



## KATA PENGANTAR

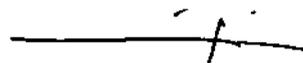
Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, kesehatan, dan kelancaran kepada penulis terutama dalam penyusunan tesis ini hingga selesai. Tesis ini merupakan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) yang disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka.

Banyak pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus, terutama kepada:

1. Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D selaku Rektor Universitas Terbuka
2. Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Terbuka
3. Ibu Dr. Sti Julaeha, M.A selaku Ketua Pusat Pengelolaan dan Penyelenggara Program Pascasarjana (P4s) Universitas Terbuka
4. Prof. Suciati, M.Sc., Ph.D selaku dosen pembimbing I
5. DR. Maman Rumanta, M.Si selaku Kepala UPBJJ Universitas Terbuka Serang
6. Bapak Maman Faturohman, Ph.D sebagai Pembimbing II
7. Ibu Dr.Ir. Amalia Sapriati, M.Si selaku Ketua Pascasarjana Pendidikan dan Keguruan Universitas Terbuka
8. Bapak dan Ibu Tutor TTM dan Online yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di PPs Magister Pendidikan Dasar UT
9. Rekan-rekan yang telah membantu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis selama proses perkuliahan.
10. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan motivasi pertama kali untuk melanjutkan studi ke program magister pendidikan dasar, serta istri Novia, putra-putri Haura dan Rezvan sebagai penyemangat dan do'a dari semuanya

Akhirnya, dengan segala kekurangan, penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik yang konstruktif bagi penyempurnaan tesis ini.

Serang, Januari 2019

  
 \_\_\_\_\_  
 Penulis

**RIWAYAT HIDUP**

Nama : **GUGUN GUNAWAN**  
NIM : 500636577  
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar  
Tempat / Tanggal Lahir : Pandeglang, 10 April 1986

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di SDN Caringin 1 pada tahun-1998  
Lulus SMP di SMPN 2 Labuan pada tahun 2001  
Lulus di SMAN 6 Pandeglang pada tahun 2004  
Lulus D2 PGSD di UPI Serang pada tahun 2007  
Lulus S1 PGSD di UPI Serang pada tahun 2009

Riwayat Pekerjaan : Tahun 2005 s/d 2014 sebagai guru mapel  
di SD Negeri Caringin 4 Kec Labuan  
Tahun 2010 sebagai guru kelas III  
Di SD IT Uswatun Hasanah Cilegon  
Tahun 2010 s/d 2014 sebagai guru mapel  
di SMPN 2 Labuan  
Tahun 2014 s/d sekarang sebagai guru kelas  
di SD Negeri Bayumundu 2 Kaduhejo

Serang, Januari 2019



**GUGUN GUNAWAN**  
NIM. 500636577

## DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	
Lembar Pernyataan .....	i
Lembar Layak Uji .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Lembar Persetujuan TAPM .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Riwayat Hidup .....	vi
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	8
B. Penelitian Terdahulu .....	28
C. Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	33
B. Sumber Informasi .....	35
C. Teknik Pengumpulan Data .....	36
D. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV    HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Wawancara .....	40
B. Pembahasan .....	62
C. Keterbatasan Penelitian .....	68
<b>BAB V     KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 Lembar Observasi	
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses memfasilitasi pembelajar dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, kepercayaan, dan bahkan kebiasaan. Pendidikan memberikan pengalaman pembelajar dalam berpikir, merasakan, dan bertindak baik yang terjadi dalam lingkungan formal maupun nonformal. Pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sedangkan pendidikan tinggi merupakan tanggung jawab Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). Pendidikan nonformal ini mencakup Pendidikan Anak Usia Dini, Paket A, Paket B, dan Paket C. Pendidikan jenis ini disediakan oleh pemerintah, non-pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan luar sekolah ini memberikan pelayanan pendidikan setara dengan pendidikan dasar dan menengah untuk memberantas buta huruf.

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran. Hak warga negara ini tertuang dalam undang-undang yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 7 sampai 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dengan tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pemerintah telah memprioritaskan peningkatan kualitas pendidikan. Berbagai bantuan program dilaksanakan di sekolah baik yang menyangkut sarana dan prasana, sumber daya maupun sumber dana. Tujuannya adalah supaya sekolah memiliki prestasi baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas serta meringankan beban biaya pendidikan bagi orangtua dan masyarakat, maka pemerintah mengalokasikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang berasal dari pemerintah pusat. Namun tidak semua kegiatan peningkatan mutu dapat dicukupi dan didanai dari BOS sehingga sekolah dapat meminta bantuan komite sekolah untuk menggalang dana dan sumber daya pendidikan dari masyarakat.

Di samping dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pemerintah juga mengalokasikan Program Indonesia Pintar (PIP) melalui penerbitan Kartu Indonesia Pintar (KIP) bagi siswa yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 21 (duapuluh satu) tahun atau tamat satuan pendidikan menengah sebagai rintisan wajib belajar 12 tahun. Bantuan tidak hanya kepada siswanya tetapi juga kepada orangtua dari keluarga prasejahtera yang memiliki anak sekolah di tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK atau sederajat mendapat bantuan Program Keluarga Harapan (PKH).

Gerakan nasional percepatan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melibatkan berbagai komponen masyarakat serta lembaga, baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Pelaksanaan

sosialisasi memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan melibatkan tokoh masyarakat yang menjadi panutan. Pada lingkungan masyarakat yang berekonomi lemah, sosialisasi dilakukan dengan memberikan informasi tentang layanan pemerintah seperti dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Indonesia Pintar (PIP), beasiswa prestasi, dan jenis pendidikan alternatif yang bisa diikuti oleh anak.

Dalam rangka mengatasi masalah ketidakmampuan ekonomi orangtua untuk menyekolahkan anaknya, pemerintah memberikan program beasiswa untuk anak tidak mampu, pengembangan orangtua asuh, dan penggiringan anak ke SMP Terbuka agar calon siswa yang terpaksa harus membantu orangtua masih memiliki waktu untuk membantu ekonomi keluarga. Di samping itu, pemerintah juga menyelenggarakan program Paket A dan B untuk mengakomodasi anak usia 7-12 dan 13-15 tahun yang putus sekolah atau belum lulus SD/MI dan SMP/MTs.

Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang masih rendah yakni di bawah 80%. Anak-anak usia sekolah yang seharusnya berada dan belajar di sekolah, mereka bekerja membantu orangtuanya. Hal ini bertentangan dengan amanat Undang-Undang yang mengatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas VI Sekolah Dasar di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang saat ini adalah rendahnya aspirasi pendidikan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Anak usia 13-15 tahun lebih suka membantu orang tuanya bekerja

di ladang, kebun, atau menjadi buruh ke kota setelah mereka lulus dari Sekolah Dasar. Mereka lebih bangga apabila dalam usia dini telah memiliki pekerjaan dan menghasilkan uang hasil bekerja sendiri sehingga mampu memberikan uang kepada orangtuanya dibandingkan dengan melanjutkan studi.

Data kelulusan melanjutkan sekolah pada dua tahun terakhir pelajaran 2015/2016 dan 2016/2017 pada dua Sekolah Dasar (SD) Negeri Bayumundu 1 dan 2 Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang menunjukkan angka persentase yang sangat bervariasi hampir 40% untuk siswa SD Negeri Bayumundu 1 tidak melanjutkan studi baik ke SMP maupun MTs, sedangkan siswa pada SD Negeri Bayumundu 2 menunjukkan angka dua tahun terakhir 50% tidak melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

Rendahnya persentase siswa yang melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi menunjukkan rendahnya aspirasi pendidikan siswa untuk melanjutkan sekolah. Tingkat aspirasi Pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: latar belakang orangtua (Andres dkk, 2007), status sosial ekonomi, (MacBrayne, 1987), dan domisili anak apakah di daerah perkotaan atau pedesaan (Haller & Virkler, 1993). Status sosial ekonomi orangtua menentukan aspirasi Pendidikan orangtua bagi anak-anaknya. Tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan, dan sikap orangtua kepada pendidikan ditemukan merupakan hal yang sangat berhubungan dengan aspirasi pendidikan yang dimiliki seorang anak (Bajema dkk, 2002). Keinginan dan kesadaran orangtua untuk menyekolahkan dapat menjadi lemah karena mahalnya biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung. Di

samping itu orangtua dengan social ekonomi lemah yang tinggal di pedesaan, cenderung memperkerjakan anaknya untuk membantu menghidupi kebutuhan keluarga dibandingkan dengan menyekolahkan anak. Keluarga yang hidup dari bertani atau berladang, akan membutuhkan bantuan anak, meskipun masih usia sekolah dasar, karena desa ditinggalkan oleh pemuda dan warga desa lainnya untuk bekerja di kota.

Pada sisi lain, orangtua merupakan sumber panutan dan inspirasi bagi anak. Anak belajar tentang agama, nilai-nilai budaya dan moralitas dari orangtua. Dapat dikatakan keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk perkembangan anak. Cara anak bergaul dengan teman dan lingkungan meniru contoh orangtua. Anak berpikir dan bertindak dipengaruhi oleh pengertiannya tentang apa yang diharapkan orangtua.

Hasil wawancara dan angket pra- penelitian yang dilakukan menunjukkan sebagian besar siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Kaduhejo Pandeglang menyatakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP/MTs. Sebagian lain ingin melanjutkan pendidikan ke pesantren. Aspirasi siswa melanjutkan ke pesantren, pada umumnya ingin mempelajari ilmu agama secara mendalam. Tetapi bila mengingat data tahun sebelumnya bahwa hanya sekitar 40 – 50 persen siswa yang melanjutkan sekolah, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keinginan untuk melanjutkan sekolah dengan kenyataan yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan penelitian untuk meneliti aspirasi pendidikan siswa kelas VI untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

Penelitian ini merupakan studi kasus dan kajian deskriptif untuk menggali fenomena secara menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya (apa, mengapa, bagaimana) dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif.

#### **B. Perumusan Masalah**

Penelitian ini mengkaji aspirasi pendidikan siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang dalam rangka keinginan mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun masalah penelitian dirumuskan adalah “Bagaimanakah penilaian orangtua siswa terhadap aspirasi pendidikan peserta didik dalam rangka keinginan mereka untuk tetap bersekolah sebagai wujud wajib belajar dikdas 9 tahun?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis penilaian orangtua siswa terhadap aspirasi pendidikan peserta didik dalam rangka keinginan mereka untuk tetap bersekolah sebagai wujud wajib belajar dikdas 9 tahun.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

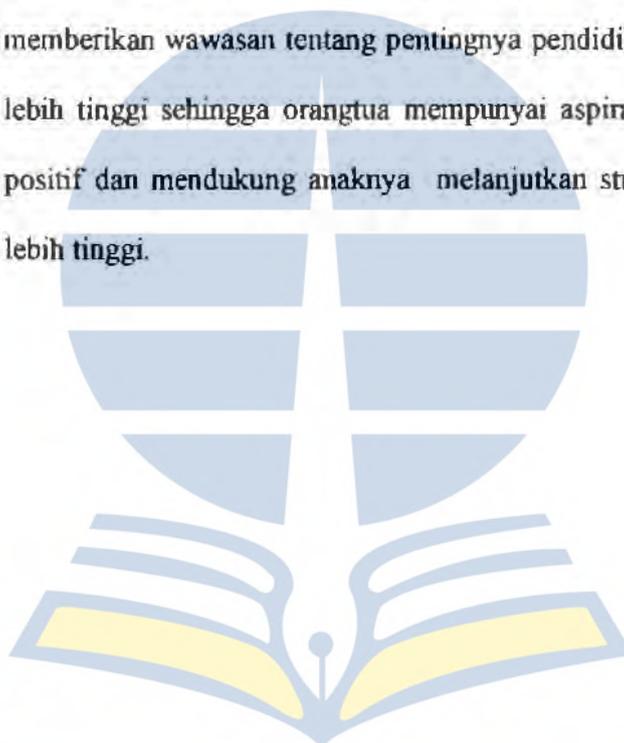
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori maupun praktek pendidikan sebagai berikut.

##### **Secara Teoretis**

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lanjut tentang pengembangan aspirasi pendidikan siswa Sekolah Dasar, khususnya di wilayah yang mempunyai karakteristik masyarakat sejenis.

### Secara Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk melakukan upaya kreatif peningkatan aspirasi pendidikan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk membuat kebijakan dan program untuk meningkatkan aspirasi pendidikan siswa.
- c. Bagi orangtua dan komite sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga orangtua mempunyai aspirasi pendidikan yang positif dan mendukung anaknya melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Aspirasi

Saat ini, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam rencana masa depan kaum muda. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi telah dikaitkan dengan profesi bergengsi yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih tinggi dan standar hidup yang lebih tinggi. Profesi bergengsi telah menjadi tren di masyarakat kontemporer. Berbagai penelitian menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan remaja dan kecenderungan mereka untuk memilih profesi yang diinginkan.

Masa remaja adalah masa kritis ketika dihadapkan dengan begitu banyak pilihan di mana mereka harus membuat keputusan sendiri tentang masa depan mereka. Melalui proses pendidikan, para remaja memperoleh keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk memutuskan aspirasi pendidikan dan pekerjaan mereka.

Ana mengatakan (2015), "Aspirasi adalah konsep multifaktor yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu dari keinginan abstrak dan impian untuk realisasi rencana dan harapan. Aspirasi berarti keinginan yang besar untuk mencapai sesuatu yang tinggi".

Menurut Gorard (2012:6), "Aspirasi adalah apa harapan individu akan terjadi di masa depan". Lebih lanjut, Gorard mengemukakan aspirasi pendidikan sebagai 'apa harapan individu akan terjadi di masa depan'.

Selanjutnya, Sirin dkk. (2004), "Aspirasi didefinisikan sebagai mimpi pendidikan dan kejuruan yang dimiliki siswa untuk masa depan mereka". Menurut Hurlock (1973), mendefinisikan bahwa "Aspirasi berarti kerinduan akan apa yang telah dicapai seseorang dengan kemajuan di atasnya hingga akhir".

Aspirasi ini dibentuk melalui berbagai proses psikologis, aspirasi secara konseptual terkait dengan teori motivasi manusia dan kebutuhan prestasi. Mau (1995) mengatakan bahwa aspirasi mulai dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan anak-anak, tetapi mereka dapat berubah tergantung pada lingkungan dan pengalaman. Aspirasi memiliki kecenderungan untuk menurun ketika anak-anak dewasa dalam menanggapi pertumbuhan mereka dengan pemahaman tentang dunia dan kendala yang diwajibkan oleh keputusan dan prestasi sebelumnya. Penurunan ini terutama jelas bagi mereka yang menghadapi banyak hambatan.

Aspirasi sebagai motivator untuk mencapai tujuan seseorang di masa depan dengan mengerahkan seluruh tenaga, waktu, biaya dan apapun demi mencapai cita-citanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Marjoribanks dan Slameto. Marjoribanks (1998) yang mengatakan "Aspirasi didefinisikan sebagai nilai idealistik yang tidak mencerminkan realita sosial-ekonomi spesifik yang mungkin relevan dalam menentukan mobilitas masa depan". Orangtua akan mendorong anaknya untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik dari orangtuanya. Dengan kata lain, anak-anak akan memiliki masa depan yang lebih baik daripada orangtuanya jika memiliki aspirasi yang kuat untuk mewujudkan cita-cita dan harapannya.

Harapan dan cita-cita seseorang mencapai kehidupan yang lebih layak diperlukan usaha-usaha yang kuat untuk berprestasi sehingga mampu menangkap, mengolah dan memberdayakan diri untuk mewujudkan cita-citanya. Slameto (2013:182) mendefinisikan aspirasi sebagai tujuan masa depan. Adapun maksud dari pernyataan Slameto di atas adalah harapan dengan berbagai tindakan dan usaha-usaha nyata untuk mencapai tujuan, cita-cita sehingga dapat mengubah hidupnya. Aspirasi mengerahkan dan mengarahkan aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Aspirasi ini akan menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan berbagai hal untuk memperjuangkan dan meraih cita-citanya. Setiap orang memiliki aspirasi dan taraf aspirasi tertentu.

Aspirasi setiap anak berbeda-beda. Aspirasi pendidikan anak dipengaruhi oleh faktor pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, silsilah keturunan, kualitas hubungan anak dengan orang tua, dan kesuksesan serta pencapaian orang tua. Semakin baik pekerjaan dan semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin tinggi aspirasi pendidikan anak dan sebaliknya. Semakin baik silsilah keluarga dan semakin baik hubungan orangtua dan anak, maka semakin tinggi aspirasi anaknya begitupun sebaliknya.

Setiap orang berkeinginan meningkatkan kehidupannya menjadi lebih baik. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi jabatan seseorang, dan semakin besar penghasilan seseorang, semakin baik kehidupannya. Dengan demikian, aspirasi pendidikan sangat berpengaruh terhadap segala upaya dengan mengerahkan tenaga, waktu dan biaya untuk mewujudkan cita-citanya. Semakin besar harapan masa depan anak, maka semakin kuat pula

usaha untuk mewujudkannya. Berdasarkan beberapa definisi di atas, aspirasi merupakan keinginan atau hasrat yang kuat yang ingin diwujudkan melalui berbagai usaha-usaha konkrit.

## 2. Jenis-jenis Aspirasi

Sebagian besar orangtua siswa kelas VI di SDN Bayumundu 1 dan 2 memiliki harapan kepada anak-anak mereka untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan tujuan untuk memperbaiki status sosial dan ekonomi keluarga di lingkungan masyarakat. Sebagian kecil orangtua siswa yang berpendidikan rendah dan ekonomi lemah pasrah dengan keadaan saat ini asalkan keluarganya dapat bertahan hidup tanpa berkeinginan untuk memperbaiki nasibnya dengan. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1999:24) yang membedakan aspirasi berdasarkan sifatnya yaitu:

### a. Aspirasi Positif

Aspirasi positif adalah keinginan meraih kemampuan dimasa yang akan datang. Aspirasi jenis ini dimiliki oleh orang-orang yang optimis. Mereka berusaha keras dengan mengerahkan waktu, tenaga dan kesempatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Mereka tak mengenal rasa puas atau pasrah dengan keadaan yang ada sekarang tapi orang yang memiliki sifat ini selalu percaya diri dan optimis untuk mendapat kehidupan yang lebih layak. Siswa ini memiliki keinginan yang kuat supaya kelak menjadi orang yang berhasil seperti menjadi seorang pegawai (PNS atau anggota Dewan) yang memiliki kedudukan yang layak,

gaji yang besar, dan penghargaan yang tinggi sehingga dapat hidup dengan layak dan mampu mendapatkan apa yang diinginkannya.

b. Aspirasi Negatif

Aspirasi negatif yaitu keinginan mempertahankan apa yang sudah dicapai saat ini, tanpa keinginan untuk meningkatkan apa yang sudah dicapainya. Orang yang memiliki sifat ini merasa puas dan bersyukur dengan apa yang telah dimiliki atau diraihinya saat ini. Mereka lebih mempertahankan apa yang telah ada daripada mengembangkan atau meningkatkan bahkan menambahkan dengan hal yang baru dan lebih baik lagi. Siswa yang memiliki aspirasi ini cukup puas dengan tamat SD dan membantu orangtua di sawah atau kerja di kota menjadi buruh atau pembantu sehingga mampu bertahan hidup dan mampu membantu ekonomi orangtua. Mereka tidak memiliki keinginan melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi.

Setiap orang memiliki aspirasi yang berbeda-beda tergantung dan dipengaruhi oleh kesuksesan orangtua dan keluarga di masa lalu serta ditentukan oleh keinginan atau keadaan sekarang dan akan datang untuk mewujudkan atau memperoleh sesuatu. Aspirasi sering dikaitkan dengan perasaan bermimpi tentang masa depan. Aspirasi sebagai kemampuan untuk menetapkan tujuan untuk masa depan sambil mempertahankan inspirasi di masa kini untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika seorang siswa memiliki mimpi untuk masa depan dan secara aktif bekerja ke arah mereka, dia berada di "zona aspirasi." Dalam kondisi itu, prestasi siswa meningkat. Memimpikan masa depan itu penting, tetapi tanpa rencana, sering berakhir hanya sebagai

mimpi. Banyak anak-anak bermimpi besar tentang apa yang ingin mereka lakukan sebagai orang dewasa, ada yang bercita-cita menjadi atlet profesional atau guru tetapi tidak tahu apa yang diperlukan untuk mewujudkannya.

Menurut Suslu (2014:10) "Aspirasi pendidikan merupakan persepsi siswa tentang niatnya untuk mengikuti pendidikan lanjutan setelah sekolah menengah. Dengan kata lain, aspirasi merujuk pada harapan dan keinginan siswa untuk pendidikan mereka setelah sekolah menengah".

Suslu (2014:17) mengemukakan bahwa banyak faktor yang terkait dengan keluarga dan orang tua penting untuk hasil pendidikan siswa. Sebagian besar studi ini berfokus pada perbedaan faktor orang tua dan keluarga untuk aspirasi dan kinerja pendidikan siswa imigran. Pendidikan orang tua, harapan orang tua, optimisme, kewajiban keluarga, dan nilai pendidikan yang dirasakan memiliki pengaruh besar pada pencapaian dan aspirasi siswa imigran. Pendidikan orang tua telah ditemukan menjadi faktor penting dalam aspirasi pendidikan siswa. Siswa yang orang tuanya tidak kuliah cenderung melaporkan harapan pendidikan yang lebih rendah daripada rekan-rekan mereka.

Suslu (2014:20) pada penelitiannya menemukan bahwa tingginya tingkat pencapaian pendidikan kedua orang tua mempengaruhi tingkat tinggi aspirasi pendidikan dan pencapaian anak-anak. Seperti yang ditunjukkan oleh Fuligni & Fuligni (2007) dalam Suslu (2014:20), pendidikan orang tua imigran berbeda tergantung pada negara asalnya. Orang tua dari negara-negara Asia cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi

daripada orangtuadan orangtua yang lahir di Amerika dari negara-negara Amerika Latin.

Demikian pula, orangtuaimigran dari negara-negara Asia seperti Cina dan India cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang lebih tinggi daripada orang-orang dari negara-negara seperti Meksiko dan El Salvador. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi kepercayaan pendidikan, aspirasi dan hasil dari siswa imigran (Fuligni & Fuligni, 2007). Di sisi lain, terlepas dari latar belakang etnis atau sosioekonomi mereka, orangtuaimigran cenderung menekankan keberhasilan dan prestasi akademis.

Penelitian juga melaporkan bahwa harapan pendidikan orangtuamemengaruhi aspirasi pendidikan anak-anak mereka. Hossler and Stage (dalam Suslu, 2014:20-21)) menemukan hubungan positif yang kuat antara harapan orangtuadan aspirasi siswa. Menurut laporan NCES (2008), harapan orangtua untuk pencapaian akademik anak-anak mereka memiliki pengaruh yang moderat hingga kuat pada rencana dan sasaran siswa untuk pendidikan pasca sekolah menengah. Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa aspirasi pendidikan siswa berkorelasi positif dengan harapan orangtua. Dengan demikian pendidikan orangtua, penghasilan dan pekerjaan juga memiliki andil positif mempengaruhi aspirasi anaknya untuk sekolah dan berprestasi.

Berdasarkan tujuan, aspirasi dapat dikategorikan sebagai aspirasi langsung dan aspirasi jauh Hurlock (1999:24). Aspirasi langsung (*immediate aspiration*) ini merupakan aspirasi yang tujuan/cita-cita yang ingin dicapai seseorang pada waktu yang dekat atau tidak terlalu lama (sekarang, besok,

minggu depan, atau bulan depan). Orang ini memiliki keinginan yang kuat dengan cara berjuang keras untuk mencapainya dengan sesegera mungkin. Seseorang yang memiliki aspirasi jauh memiliki harapan dan keinginan untuk berhasil atau berprestasi di masa yang akan datang. Sebaliknya, seseorang yang keinginan di waktu yang tidak terlalu lama disebut aspirasi langsung.

Di samping cita-cita, hasrat dan ketetapan hati juga merupakan aspek-aspek yang membedakan tinggi rendahnya aspirasi seseorang (Hurlock, 1999:26-29). Seseorang yang memiliki cita-cita yang tinggi akan mengambil setiap kesempatan yang ada dan menggunakan kesempatan itu untuk kemajuan dirinya. Kekuatan akan dimiliki jika seseorang mencurahkan untuk mencapai cita-citanya. Semakin tinggi cita-cita seseorang maka semakin kuat aspirasi orang tersebut. Semakin kuat aspirasi seseorang, maka semakin kuat pula hasrat untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan. Semua cita-cita akan tercapai jika seseorang berusaha dengan mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu adalah tujuan hidup. Bagi orang yang menganggapnya sebagai tujuan hidupnya maka cita-cita adalah sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan mantap dalam kehidupan ini sehingga ia menjadi sebuah akselerator pengembangan diri.

Cita-cita selalu ada didalam pikiran seseorang. Cita-cita yang merupakan bagian atau salah satu unsur dari pandangan hidup manusia, yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh manusia melalui usaha. Sesuatu bisa disebut

dengan cita-cita apabila telah terjadi usaha untuk mewujudkan sesuatu yang dianggap cita-cita itu. Cita-cita bukan hanya terkait dengan sebuah profesi namun lebih dari itu ia adalah sebuah tujuan hidup. Seperti ada seseorang yang bercita-cita ingin memiliki harta yang banyak, menjadi orang terkenal, mengelilingi dunia, mempunyai prestasi yang bagus dan segudang cita-cita lainnya.

Aspek yang kedua, hasrat. Hasrat merupakan dorongan yang sangat besar dari diri seseorang untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu. Hasrat adalah keinginan tertentu yang dapat diulang-ulang. Gejala hasrat ini berhubungan dengan gerak dan perbuatan yang berpusat pada kejelasan. Hasrat merupakan "motor" penggerak perbuatan dan kelakuan manusia. Hasrat berhubungan erat dengan tujuan tertentu, baik positif maupun negatif. Hasrat selamanya tidak terpisah dari gejala mengenal (kognisi) dan perasaan (emosi). Hasrat di arahkan kepada penyelenggaraan suatu tujuan, maka di dalam hasrat terdapat bibit penjelmaan kegiatan.

Ketetapan hati sebagai aspek yang ketiga ini merupakan kunci untuk kita agar tidak mudah goyah ketika mengalami kegagalan dalam berusaha, karena di sepanjang perjalanan yang kita lalui tentunya kita banyak menemukan rintangan serta hambatan. Tidak setiap orang sukses dan berhasil tanpa melewati berbagai kegagalan dan rintangan sebelum akhirnya meraih kesuksesan. Bila kita memiliki ketetapan hati tentu kita tidak akan menyerah serta goyah terhadap apapun yang menghadang. Dengan demikian ketetapan hati mutlak harus dimiliki bagi orang yang ingin meraih kesuksesan.

### 3. Faktor-faktor Aspirasi

Aspirasi sebagai keinginan hati nurani individu untuk mencapai suatu kondisi yang lebih bermakna bagi kehidupannya. Keinginan hati nurani menunjukkan bahwa aspirasi yang dimaksudkan sangat kuat karena bersumber dari kata hati, nilai-nilai pribadi dan tuntutan perkembangan individu bersangkutan. Kondisi yang bermakna mengandung arti kondisi pada diri individu itu sendiri maupun kondisi lingkungannya lebih mendukung, memudahkan, menyenangkan, menguntungkan dan hal-hal positif lainnya bagi kehidupannya. Aspirasi merupakan salah satu lingkungan-kehidupan yang berdimensi maya, termasuk kebutuhan, harapan, cita-cita dan sebagainya, sedangkan lingkungan seperti ayah, ibu, teman, pekerjaan dan sebagainya merupakan lingkungan kehidupan nyata.

Dalam teori aspirasi, aspirasi merupakan salah satu daya yang mendorong suatu tingkah laku. Perubahan-perubahan lingkungan-kehidupan pada diri individu, menurut Teori Lapangan, disebabkan faktor pengalaman hidup sehari-hari, penambahan usia, intelegensi dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa aspirasi dipengaruhi oleh berbagai faktor pada diri individu dan interaksinya dengan lingkungan.

Suslu (2014:18-28) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya aspirasi pendidikan seseorang bergantung pada prestasi akademik, orangtua, status sosial ekonomi, teman sebaya, etnis, budaya, dan jenis kelamin. Prestasi akademik dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Beberapa penelitian termasuk nilai rata-rata; yang lain mengukur kemampuan matematika, membaca dan sains; dan yang lain lagi menggunakan skor tes

standar seperti SAT. Penelitian tentang aspirasi pendidikan menunjukkan bahwa aspirasi pendidikan dan prestasi akademik sangat berkorelasi positif. Sewell dan Hauser (1980) mempelajari siswa sekolah menengah di Wisconsin mengenai cita-cita pendidikan mereka setelah sekolah menengah. Mereka menemukan bahwa aspirasi pendidikan terkait dengan pencapaian dan pencapaian pendidikan. Demikian pula, prestasi akademik diukur dengan skor tes standar atau kinerja sekolah ditemukan berkorelasi dengan aspirasi pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan orangtua telah ditemukan menjadi faktor penting dalam aspirasi pendidikan siswa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor yang terkait dengan keluarga dan orangtua penting untuk hasil pendidikan siswa. Sebagian besar studi ini berfokus pada perbedaan faktor orangtua dan keluarga untuk aspirasi dan kinerja pendidikan siswa imigran. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan orangtua, harapan orang tua, optimisme, kewajiban keluarga, dan nilai pendidikan yang dirasakan memiliki pengaruh besar pada pencapaian dan aspirasi siswa imigran.

Menurut laporan Pusat Nasional untuk Statistik Pendidikan (2001) sedini kelas delapan, harapan menyelesaikan kuliah secara langsung berkaitan dengan pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua. Siswa yang orang tuanya tidak pergi ke perguruan tinggi cenderung melaporkan harapan pendidikan yang lebih rendah daripada rekan-rekan mereka (NCES, 2001). Secara konsisten, Sewell dan Shah (dalam Suslu, 2014:23) menemukan bahwa tingginya tingkat pencapaian pendidikan kedua

orangtua mempengaruhi tingkat tinggi aspirasi pendidikan dan pencapaian anak-anak.

Penelitian Suslu (2014:24) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi (SES) memiliki peran penting pada aspirasi pendidikan dan prestasi akademik siswa di seluruh kelompok ras, etnis dan imigran. Penelitian menunjukkan bahwa sumber daya keluarga merupakan faktor penting untuk mengatasi hambatan struktural untuk pencapaian pendidikan (White & Glick, 2009). Itu juga menemukan bahwa siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi memiliki cita-cita pendidikan yang lebih tinggi. Kao dan Tienda (dalam Suslu, 2014:24) mencatat bahwa SES tidak hanya mempengaruhi aspirasi di kelas delapan tetapi terus melakukannya sepanjang tahun sekolah menengah.

Aspirasi teman sebaya adalah faktor yang paling berpengaruh untuk rencana pendidikan siswa, namun pengaruh orangtua lebih kuat daripada pengaruh teman sebaya (Davies dan Kandel, dalam Suslu, 2014:26). Penelitian Fuligni (dalam Suslu, 2014:27) siswa imigran lebih cenderung berteman dengan siswa yang memiliki latar belakang yang sama, dan mereka mendorong dan mendukung pencapaian akademik dan aspirasi rekan-rekan mereka.

Beberapa peneliti menemukan bahwa siswa laki-laki memiliki aspirasi yang jauh lebih tinggi daripada siswa perempuan (Herzog, 1982; Marjoribanks, 1984; Wilson & Wilson, 1992), mencatat bahwa siswa sekolah menengah perempuan memiliki aspirasi pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki (Hao & Bonstead -Bruns, 1998; Mau & Bikos, 2000; Cooper, 2009). Studi yang lebih baru telah melaporkan aspirasi yang

lebih tinggi dari siswa perempuan, konsisten dengan kecenderungan dalam pendaftaran perguruan tinggi yang menunjukkan motivasi lebih untuk siswa perempuan daripada laki-laki.

Gorard (2012) mengemukakan bahwa aspirasi pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi dan faktor lingkungan. Inteligensi, minat, pengalaman masa lalu, pola kepribadian, nilai pribadi, jenis kelamin, kompetisi, dan latar belakang ras merupakan faktor pribadi, sedangkan ambisi orangtua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya, nilai sosial, dan media merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap aspirasi pendidikan seseorang.

Pengaruh faktor pribadi dijelaskan sebagai berikut. Hasil penelitian Gorard (2012) mengemukakan bahwa inteligensi setiap individu memiliki perbedaan satu sama yang lainnya dalam hal kemampuan memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan beradaptasi secara efektif dengan lingkungannya, melakukan penalaran dan menyelesaikan masalah secara tepat dan cepat. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk berfikir abstrak, menangkap hubungan-hubungan antar peristiwa dan kemampuan untuk menyesuaikan terhadap situasi tertentu.

Intelegensi merupakan faktor total berbagai macam daya jiwa termasuk didalamnya (ingatan, fantasi, penasaran, perhatian, minat dan sebagainya juga mempengaruhi intelegensi seseorang). Kita hanya dapat mengetahui intelegensi dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Intelegensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung melalui "kelakuan intelegensinya". Intelegensi bukan hanya kemampuan yang dibawa

sejak lahir saja, yang penting faktor-faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peranan. Manusia itu dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.

Suslu (2014) mengemukakan bahwa minat merupakan pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktivitas-aktivitas tertentu. Minat bersifat pribadi (individual) artinya, setiap orang memiliki minat yang bisa saja berbeda dengan minat orang lain. Minat berkaitan erat dengan motivasi seseorang, sesuatu yang dipelajari, serta dapat berubah-ubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman, dan mode yang sedang trend, bukan bawaan sejak lahir. Faktor yang mempengaruhi munculnya minat seseorang tergantung pada kebutuhan fisik, sosial, emosi, dan pengalaman. Minat diawali oleh perasaan senang dan sikap positif.

Semakin tinggi aspirasi seseorang semakin tinggi pula minat orang tersebut dan sebaliknya. Dengan demikian minat menimbulkan sikap positif dari aspirasi, minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari suatu aspirasi, minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan, dan kegairahan untuk mendapat sesuatu yang diinginkan.

Pengalaman masa lalu, kegagalan dan keberhasilan seseorang di masa lalu sangat mempengaruhi aspirasi individu tersebut. Seseorang yang memiliki aspirasi positif maka ia akan berusaha dengan segenap pengalamannya untuk mewujudkan cita-citanya. Begitupun sebaliknya, bagi individu yang memiliki aspirasi negatif, ia hanya akan mempertahankan keadaan yang ada sekarang.

Larsen (2018) mengemukakan bahwa kepribadian terdiri atas pola karakteristik pemikiran, perasaan, dan perilaku yang membuat seseorang menjadi unik. Selain itu, kepribadian muncul dari dalam individu dan tetap konsisten sepanjang hidup. Dari definisi Larsen dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi dari sifat seseorang. Dengan demikian, usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan cita-citanya tergantung dari pola kepribadiannya.

Seseorang yang diharapkan oleh keluarga atau masyarakat untuk mampu atau menjadi sesuatu atau seseorang akan memiliki aspirasi yang sangat tinggi dan positif. Individu akan memiliki keyakinan tentang penghargaan terhadap sesuatu yang dicapai oleh seseorang. Pengaruh yang paling penting pada nilai-nilai seseorang pertama kali berasal dari keluarga. Keluarga bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak apa yang benar dan yang salah jauh sebelum ada pengaruh lainnya. Hal demikian dikatakan bahwa seorang anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Guru dan teman sekelas membantu membentuk nilai-nilai siswa selama masa sekolah. Agama sangat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai kepada umatnya.

Gender memiliki keterkaitan dengan aspirasi. Hasil penelitian Yusuf (2016) mengungkapkan bahwa anak perempuan memiliki aspirasi akademik lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini terungkap dari pendaftar mahasiswa yang didominasi oleh pelajar putri. Senada dengan Suslu, Klimusova (2014) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa tingkat aspirasi akademik remaja putri lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putra.

Selanjutnya, kompetisi berpengaruh terhadap aspirasi seseorang. Penelitian Klimusova (2014) mengungkapkan bahwa aspirasi seseorang akan meningkat ketika ia bersaing dengan teman sebayanya atau orang lain yang lebih tua. Kemudian, remaja atau seseorang yang berasal dari ras minoritas memiliki keinginan yang kuat untuk lebih maju dengan kelompok mayoritas sehingga eksistensi mereka tetap ada bahkan lebih unggul. Hasil penelitian Suslu (2014) mengungkapkan bahwa anak-anak urban memiliki keinginan yang kuat untuk berpendidikan tinggi dan berprestasi.

Menurut beberapa ahli, lingkungan memiliki pengaruh terhadap aspirasi pendidikan seseorang. Sirin dkk (2004), Suslu (2014), dan Klimusova (2014) mengungkapkan bahwa aspirasi pendidikan seseorang dipengaruhi oleh orangtua, harapan sosial, keluarga, kelahiran, budaya, nilai sosial, dan media massa. Anak dari orangtua yang memiliki ambisi supaya anaknya lebih maju dan memiliki pekerjaan lebih baik daripada orangtuanya, akan memiliki aspirasi pendidikan yang lebih tinggi daripada anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya tidak memiliki ambisi untuk maju.

Klimusova (2014) mengatakan bahwa anak remaja yang berasal dari keluarga kecil yang damai, akan memiliki aspirasi pendidikan lebih tinggi daripada siswa yang berasal dari keluarga besar dan kurang harmonis. Dengan demikian, dorongan keluarga sangat penting untuk meningkatkan aspirasi pendidikan seseorang. Selanjutnya, menurut Suslu (2014), keinginan seseorang untuk diakui dan dihargai dari suatu kelompok akan meningkatkan aspirasinya. Hal ini berarti bahwa semakin kuat untuk diakui maka semakin kuat pula aspirasinya.

Pada beberapa daerah terdapat budaya bahwa anak pertama dan anak bungsu memiliki aspirasi yang lebih tinggi. Hasil penelitian Marjoribanks (2005) mengungkapkan bahwa anak pertama dari keluarga kaya memiliki aspirasi lebih tinggi sedangkan anak bungsu dari keluarga miskin memiliki aspirasi yang lebih tinggi daripada kakak-kakaknya. Selanjutnya, budaya masyarakat di beberapa daerah di Indonesia bahwa anak itu harus lebih baik dari orangtuanya.

Nilai sosial yang diakui pada masyarakat adalah seseorang lebih terhormat jika berpendidikan lebih tinggi dan memiliki pendidikan tinggi akan mendapat pekerjaan lebih terhormat. Apabila seseorang memiliki status sosial tinggi maka akan populer dan popularitas akan memudahkan memperoleh jabatan atau posisi tertentu. Selain nilai sosial, media massa pun memiliki pengaruh besar terhadap aspirasi seseorang, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf (2016) yang mengungkapkan bahwa media massa baik cetak maupun elektronik berpengaruh terhadap aspirasi seseorang. Semakin sering dan semakin baik sajian iklan atau informasi yang ada di media massa, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap audien.

#### **4. Pendidikan di Indonesia**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003). Pelaksanaan Undang-Undang

Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, merupakan indikasi nyata upaya pemerintah Indonesia dalam peningkatan mutu sumberdaya manusia agar mampu bersaing dalam era keterbukaan dan globalisasi.

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogi berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental, (Hasbullah, 2011 : 1).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya (Teras, Mei 2017:17).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di atas sesuai dengan konsep pendidikan humanistic yaitu me-manusiakan manusia yang

mengandung makna bahwa manusia tanpa pendidikan tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai. Pendidikan menuntut peserta didik untuk mengembangkan potensi dan daya kreatifitasnya sehingga memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Layanan pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; pendidikan nonformal adalah pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat; sedangkan pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga dan di lingkungan keluarga.

Menurut data statistik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Pendidikan AlQuran (TPA) yang menempati Posyandu atau Mesjid, sedangkan Taman Kanak-kanak (TK) sudah memiliki tempat tersendiri. Seluruh jenjang pendidikan usia dini atau prasekolah ini dibawah pengawasan penilik Pendidikan Nonformal (PNF) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pendidikan informal diharapkan dapat membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak sejak lahir. Adapun alasan pendidikan informal ini digagas oleh pemerintah karena anak harus dididik sejak lahir dan pendidikan dimulai dari keluarga serta tujuan pendidikan nasional dimulai dari keluarga. *Homeschooling* merupakan pendidikan formal yang dilaksanakan secara informal sehingga hasil pendidikannya diakui sama dengan pendidikan formal setelah mengikuti ujian sesuai aturan.

#### **5. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak**

Keluarga merupakan tempat dan lingkungan pertama bagi anak belajar tentang segala hal. Pada umumnya anak belajar melalui cara mencontoh. Ketika orangtua hidup rukun, maka dengan sendirinya anak akan belajar persahabatan dan kasih sayang, anak akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang lebih baik dan stabil.

Keluarga merupakan komunitas terkecil dari masyarakat yang berperan sebagai tempat pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anak. Dari keluarga, seorang anak mulai menerima pelajaran etika, moralitas dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang cenderung selalu diingat dibandingkan lembaga pendidikan formal. Keluarga merupakan kelompok yang sangat penting dan paling mendasar dalam pendidikan anak. Jalur

pendidikan keluarga yang utama sebagai basis pendidikan anak. Pendidikan di lingkungan keluarga lebih menekankan pada kepribadian.

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga dan sekolah. Sekolah sebagai kelanjutan pendidikan keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarganya. Pendidikan keluarga memiliki porsi yang sangat dominan walaupun tidak secara formal namun secara terus menerus dan spontan. Anak-anak akan kebingungan apabila orangtua tidak menunjukkan terlebih dahulu apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini pendidikan dalam keluarga akan berhasil jika orangtua menunjukkan keteladanannya secara konsisten. Orangtua tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai model bagi anak-anaknya tentang keyakinan, budaya, moralitas, dan aspirasi.

Pendidikan keluarga merupakan hal yang paling utama dan pertama. Hasbullah (2011:39) mengatakan bahwa peran orangtua (keluarga) merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Berdasarkan definisi di atas, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak baik secara mental maupun emosional.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian, yakni aspirasi pendidikan siswa dalam rangka keinginan melanjutkan ke studi lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana (2015) membahas tentang aspirasi pendidikan dan pekerjaan ditinjau dari karakteristik orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada perbedaan gender pada

aspirasi pendidikan dan pekerjaan siswa serta apakah karakteristik orangtuadan anak muda memprediksi aspirasi pendidikan dan pekerjaan siswa selama studi sekolah menengah mereka. Survei ini dilakukan di Albania. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki tidak berbeda secara signifikan dari perempuan dalam hal aspirasi pendidikan dan pekerjaan. Dari analisis regresi ditemukan bahwa dari semua variabel yang digunakan dalam analisis, hanya tingkat pendidikan orangtuayang berkontribusi secara signifikan terhadap aspirasi pendidikan.

Kaur (2012) melakukan penelitian tentang aspirasi pendidikan remaja dalam kaitannya dengan kecerdasan mereka. Penelitian ini dilakukan pada sampel dari 200 remaja yang belajar di sekolah menengah di Distrik Amritsar. Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan gender tidak ada perbedaan yang signifikan dalam aspirasi pendidikan remaja.

Carpenter (2008) menguji hubungan antara harapan atau aspirasi orangtuadan siswa dan prestasi matematika di antara siswa kelas 12 dari orangtua imigran. Temuan menunjukkan harapan orangtuadan aspirasi bukanlah prediktor signifikan dari prestasi siswa

Marjoribanks (2005) meneliti tentang hubungan diperiksa antara aspirasi pendidikan dan pencapaian pendidikan untuk orang dewasa muda dari latar belakang status etnis dan sosial yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dan aspirasi remaja berkorelasi dengan pencapaian pendidikan.

Klimusova *et.all.* (2014) mengeksplorasi hubungan potensial antara aspirasi akademik siswa sekolah dasar remaja, prestasi sekolah, aspirasi

orangtua, dan gaya pengasuhan. Studi yang dilakukan pada 366 remaja, menghasilkan sejumlah temuan menarik

Penelitian Yusuf, dkk (2016) menganalisis aspirasi karir dari jenis kelamin dan tingkat pendidikan orangtua dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara aspirasi karier siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. Aspirasi karier siswa dengan tingkat pendidikan orangtua tinggi dan sedang lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dibandingkan siswa dengan tingkat pendidikan orangtua rendah.

### C. Kerangka Berpikir

Aspirasi pendidikan merupakan harapan atau cita-cita seseorang di masa depan (Gorard, 2012) melalui upaya-upaya meraih prestasi melalui jenjang pendidikan (Suslu, 2014). Pendidikan yang ditempuh bisa melalui pendidikan formal maupun nonformal, dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

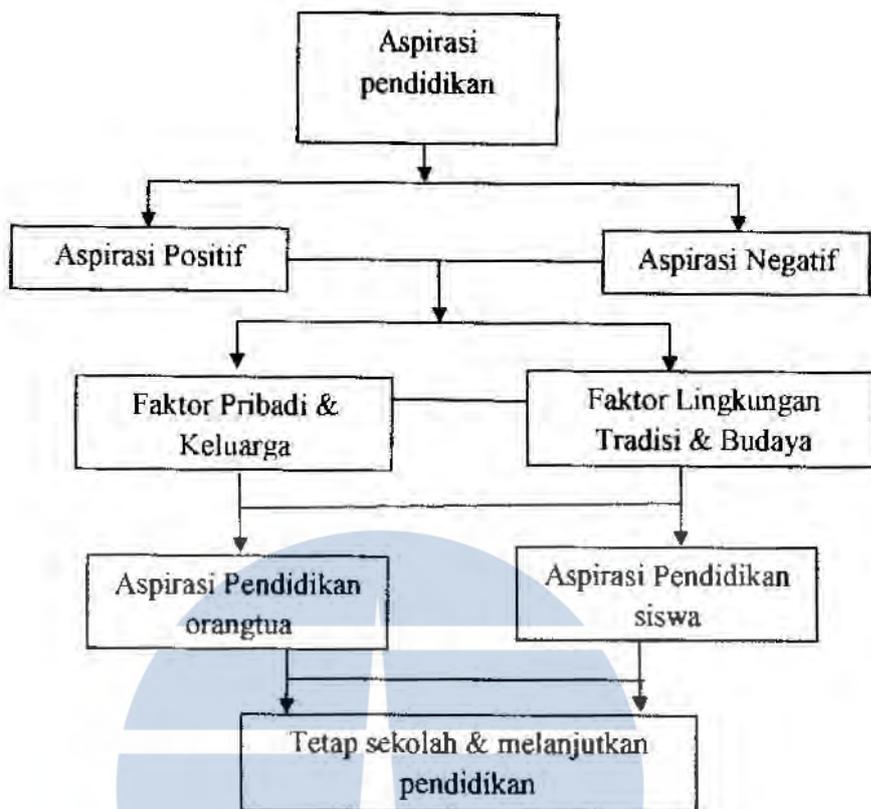
Setiap orang mempunyai aspirasi yang berbeda-beda, positif maupun negatif. Semakin kuat aspirasi seseorang untuk meraih cita-citanya, maka akan semakin kuat pula usaha-usaha untuk meraihnya. Perbedaan aspirasi seseorang dipengaruhi oleh faktor pribadi dan keluarga maupun faktor lingkungan.

Kuat lemahnya aspirasi ini bergantung kepribadian, gender, kompetisi, suku dan ras, orangtua, keluarga, budaya, dan komunikasi publik melalui media masa. Siswa yang memiliki kecerdasan dan minat yang tinggi biasanya memiliki aspirasi yang tinggi untuk melanjutkan ke studi. Siswa

laki-laki akan memiliki aspirasi melanjutkan studi yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Siswa yang mempunyai jiwa senang berkompetisi dan memiliki nilai pribadi baik, biasanya memiliki aspirasi untuk melanjutkan studi dibandingkan siswa yang tidak berjiwa kompetitif. Siswa yang mempunyai orangtua yang mempunyai ambisi untuk maju, akan memiliki aspirasi melanjutkan studi. Siswa yang memiliki dorongan dan dukungan dari keluarga akan memiliki aspirasi melanjutkan studi yang tinggi. Demikian pula anak sulung juga cenderung memiliki aspirasi untuk melanjutkan studi yang tinggi, karena biasanya menjadi tumpuan harapan orangtua.

Dalam konteks siswa sekolah dasar di kecamatan Kaduhejo, aspirasi pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, sosial ekonomi orangtua, pengalaman anak, dan lingkungannya. Anak yang berasal dari keluarga petani atau buruh memiliki aspirasi untuk mengubah status sosial ekonomi keluarganya menjadi lebih baik. Artinya seorang anak memiliki keinginan untuk menjadi orang lebih baik orangtuanya sehingga mampu memperbaiki keadaan dan mempunyai masa depan yang lebih baik. Cita-cita ini dapat terwujud jika dia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah. Oleh sebab itu anak akan berusaha untuk tetap sekolah dan berusaha melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

##### 1. Deskripsi Geografis Objek Penelitian

Desa Bayumundu merupakan salah satu desa di Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang. Desa tersebut merupakan desa di kecamatan Kaduhejo yang memiliki pemandangan begitu indah, potensi alam yang berlimpah serta penduduk yang agamis. Desa Bayumundu memiliki luas wilayah sekitar 424 Ha, dengan tingkat kesuburan tanah untuk daerah yang memiliki dataran tinggi dibawah kaki gunung karang yang memiliki 205 Kepala Keluarga. Udara sejuk tidak salah berladang sayuran yang berlimpah dan hasil panen disawah mencapai dua kali dalam setahun.

Batas wilayah Administratif Desa Bayumundu berada pada wilayah Kabupaten Pandeglang Banten dengan jarak 10 KM dari pusat kota Pandeglang Provinsi Banten dengan posisi yang sangat strategis yaitu sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mandalasari dan Dalem Balar, sebelah utara berbatasan dengan Desa Campaka, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Saninten dan sebelah barat berbatasan dengan dengan Desa Kadubumbang Kecamatan Cimanuk. Kondisi topografi atau bentang alam Desa Bayumundu seluruhnya berupa dataran tinggi, tidak ada dataran rendah, ataupun laut. Letak Desa Bayumundu dari pusat Kecamatan terbilang tidak begitu dekat berjarak sekitar 4 Km, sedangkan daya tempuh ke pusat Kabupaten Pandeglang berjarak 12 Km. akses jalan menuju Desa Bayumundu terbilang

mudah, namun kondisi jalan masih berlubang sisa-sisa aspal dulu, alat transportasi yang digunakan bisa masuk kendaraan roda empat dan roda dua seperti ojeg. Kebiasaan masyarakat sekita Desa Bayumundu ketika ke pasar mereka menggunakan kendaraan bak terbuka dan ojeg. Lahan pertanian yang luas mencapai 300 Ha sangat potensi bagi mereka bertani sehingga hasilnya wajar jika disebut sebagai Desa Penyumbang Padi terbesar di kecamatan Kaduhejo.

Pola permukiman masyarakat Desa Bayumundu termasuk ke dalam tipikal *the farm village type* yakni pola pemukiman yang menggambarkan dimana para penduduknya tinggal bersama-sama secara berdekatan disuatu tempat dengan lahan pertanian mereka berada diluar permukiman penduduk. Pola pemukiman antar warga yang saling berdekatan tersebut menumbuhkan jiwa kebersamaan dan saling menolong yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan masyarakat Desa Bayumundu memiliki keadaan jiwa mandiri yang lemah dari segi aspirasi pendidikan dalam melanjutkan sekolah putra-putrinya, namun pola pemukiman yang memiliki lahan pertanian yang jauh akan sedikit menyulitkan para petani dalam menerapkan sistem dan teknologi pertanian yang modern.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah siswa kelas VI (enam) Sekolah Dasar di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang. Sumber data yang diperoleh dari informan yang terdiri atas 10 (sepuluh) orangtua siswa yang berasal dari orangtua yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Negeri Bayumundu 1 dan Sekolah Dasar Negeri Bayumundu 2, tiga orang

Perangkat Desa, tiga orang dari unsur Dinas Pendidikan, dan empat orang guru.

## **B. Sumber Informasi**

Sumber informasi sebagai informan subjek pada penelitian dalam kajian deskriptif ini adalah orangtua siswa, dewan guru pada dua sekolah, tokoh masyarakat, perangkat desa, pejabat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Pandeglang dalam hal ini UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan . Responden dalam penelitian ini siswa kelas VI (enam) dan lulusan siswa dari dua SD Negeri Bayumundu 1 dan 2 pada tahun pelajaran 2015/2016 dan 2016/2017.

Informan lainnya yaitu orangtua siswa dan sekolah sebagai faktor utama pendorong motivasi dan perencanaan pembiayaan pendidikan. Sumber informasi ketiga adalah guru pada Sekolah Dasar Negeri Bayumundu 1 dan 2 aparat pemerintahan Desa Bayumundu serta Dinas terkait. Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah subjek yang diambil berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak/ siswa pendidikan dasar yang mau melanjutkan sekolah.
2. Anak/siswa pendidikan dasar yang tidak mau melanjutkan sekolah.
3. Subjek orangtua siswa yang putranya melanjutkan sekolah berdomisili di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang.
4. Subjek orangtua siswa yang putranya tidak melanjutkan sekolah, berdomisili di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang.
5. Guru kelas VI (enam) pada Sekolah Dasar Negeri Bayumundu 1 dan 2.

6. Pejabat pemerintahan Desa Bayumundu.
7. Dinas Terkait, dalam hal ini UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kaduhejo.

### C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kajian deskriptif teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil-hasil wawancara dalam bentuk analisis dokumen.

#### 1. Teknik Wawancara

Penulis memilih teknik wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana aspirasi pendidikan siswa melanjutkan sekolah di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo. Sesuai dengan subjek penelitian bahwa wawancara dilakukan siswa di dua sekolah dasar di desa Bayumundu. Untuk memperoleh data yang real, peneliti melakukan wawancara dengan spontan atau tidak terpimpin namun masih memperhatikan fokus penelitian yang diteliti.

Penulis menggunakan wawancara semi terstruktur dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang lebih dalam dari responden tentang aspirasi pendidikan siswa melanjutkan sekolah ke jenjang SLTP. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan apabila responden sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu untuk merekam dan mencatat data

seperti *handphone* dan buku catatan lapangan sehingga peneliti akan mendeskripsikan hasil-hasil wawancara dengan orang tua siswa, siswa dan informan lainnya.

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada responden (informan) sekitar cita-cita, hasrat dan ketetapan hati serta tradisi budaya. Masing-masing informan disiapkan pedoman wawancara yang berbeda.

## 2. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subjek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih pada mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Adapun dokumen yang digunakan dalam analisis mencakup analisis buku data melanjutkan dan data melanjutkan siswa di UPTD Dikbud Kecamatan Kaduhejo.

### D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sugiyono (2016:335) mengatakan “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain”. Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam

kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Adapun proses atau tahapan-tahapan analisis data menurut Sugiyono (2016:336-362) sebagai berikut.

#### 1. Analisis Sebelum di Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Kegiatan yang dapat dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan diantaranya mengenal masyarakat Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo baik secara agama, ekonomi, politik, ekonomi, sosial, budaya, tingkat pendidikan dan letak geografis.

Adapun fokus penelitian ini adalah menganalisis penilaian orangtua siswa terhadap aspirasi pendidikan peserta didik dalam rangka keinginan mereka untuk tetap bersekolah sebagai wujud wajib belajar dikdas 9 tahun.

#### 2. Analisis Selama di Lapangan

Pada saat pengumpulan data berlangsung di lapangan, peneliti melakukan perekaman data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawabannya terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*).

### 3. Analisis Selesai dari Lapangan

Perekaman data penelitian yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan merupakan suatu hal yang membantu peneliti untuk memeriksa kembali kesimpulan yang dibuat. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah persentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan respondendan *significant person*.

Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari respondendan *significant person*, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari responden. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan yang di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan**

##### **1. Deskripsi Hasil Wawancara**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan hasil wawancara yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh jawaban yang diolah dengan metode pengumpulan data. Metode wawancara digunakan untuk mencari tahu besarnya aspirasi siswa melanjutkan ke SMP/MTs. Penggolongan subjek ke dalam tiga kategori yaitu siswa, orangtua/ komite sekolah dan guru kelas.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam sebagai instrument dalam mengetahui aspirasi dalam melanjutkan studi yang tersusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam aspirasi dalam melanjutkan studi. Data dan jawaban responden tersebut akan dianalisis dalam beberapa tema, yaitu: 1) Penilaian orangtua siswa terhadap aspirasi pendidikan peserta didik, 2) Peranan orangtua terhadap aspirasi pendidikan, dan 3) Peranan dan Upaya Pemerintah Desa untuk meningkatkan aspirasi pendidikan.

##### **2. Penilaian Orangtua Siswa Terhadap Aspirasi Pendidikan Peserta Didik**

Pada dasarnya baik siswa yang melanjutkan sekolah ke SMP dan yang tidak mempunyai aspirasi pendidikan yang tinggi. Berdasarkan wawancara dari 10 (sepuluh) responden siswa diperoleh tiga aspirasi pendidikan yang positif dan tujuh aspirasi pendidikan yang negatif. Beberapa siswa mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Gn (pr) : “sekolah sangat penting.... Agar tidak ketinggalan jaman”  
Ry (pr) : “Jika tidak sekolah malu dan cita-cita ingin jadi guru”  
Ar (lk) “dengan sekolah kita menambah bekal”

Kutipan di atas, mengungkapkan bahwa anak-anak ini sejak sekolah dasar sudah mampu melihat manfaat Pendidikan untuk menjadikan mereka manusia berpengetahuan, supaya dapat mengikuti perkembangan jaman. Hal ini juga didasari oleh keinginan atau cita-cita pekerjaan di masa depan. Seorang siswa mengungkapkan keinginannya untuk menjadi guru, pengusaha beras, dan ustad ahli ilmu agama. Dalam konteks masyarakatnya yang edherhana anak-anak ini telah memiliki keinginan profesi yang ingin dicapai, meskipun profesi tersebut terbatas pada apa yang dilihat dan dicontoh dari anggota keluarga lain maupun dari kehidupan warga di desanya.

Aspirasi Pendidikan siswa yang tinggi terhadap Pendidikan ternyata juga dipengaruhi oleh aspirasi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua. Orangtua siswa berpendapat bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk menyekolahkan anak, apapun pengorbanan yang harus diberikan, sebagaimana pernyataan berikut ini.

Ibu Yt. :

“Menurut saya sangat *penting pa*”ujarnya, karena jangan seperti saya yang hanya lulusan SD. Apalagi bapaknya tidak sekolah sama sekali”

“Pendidikan untuk anak *wajib hukumnya*. Anak harus sekolah *setinggi-tingginya* agar menjadi anak yang pandai dan tidak ketinggalan jaman.”

Berdasarkan ungkapan di atas, orangtua menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan anaknya kelak. Cita-cita dan

hasrat serta pengalaman masa lampu orangtua menjadi faktor yang mendorong aspirasi anak terhadap pendidikan. Orangtua biasanya mengharapkan anaknya mempunyai masa depan dan penghidupan yang lebih baik dari orangtua, apalagi bagi mereka yang sosial ekonominya tidak berkecukupan. Meskipun orangtua menyadari penghasilannya pas-pasan tetapi “berusaha maksimal supaya anak tetap sekolah”.

Meskipun demikian ada pula siswa yang ‘tidak tahu’ pentingnya pendidikan bagi masa depannya namun orangtua mereka mendorong dan mendukung anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua siswa, terungkap bahwa mereka menginginkan anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi agar menjadi ustadz yang memiliki wawasan yang sangat luas, sebagaimana ungkapan berikut ini.

Ibu Mb:

“Cita-cita jadi ustadz namun tetap sekolah sampai perguruan tinggi”

Di samping itu, ada orangtua lebih memilih anak membantu orangtua daripada sekolah. Terdapat orangtua lebih menekankan anaknya untuk **menekuni ilmu agama dan menimba ilmu** di pesantren. Sebagaimana ungkapan berikut ini.

Ibu Mb:

“Prioritas ilmu agama, sekolah bukan satu-satunya jalan sukses”.

Ungkapan di atas, menunjukkan ambisi orangtua yang sangat berpengaruh dalam menentukan karier anaknya. Orangtua menaruh asa dan harapan terhadap anaknya untuk masa depannya.

### 3. Peranan Orangtua Terhadap Aspirasi Pendidikan Peserta

#### Didik

Pandangan yang luas terhadap pendidikan pada penelitian ini banyak ditemukan bukan pada orangtua golongan menengah ke bawah akan tetapi mulai merambah pada orangtua menengah keatas. Secara ekonomi bisa dikatakan mampu dan berkecukupan dilihat dari data hasil wawancara dengan sumber informasi tergolong mampu secara ekonomi. Jadi biaya pendidikan bukan menjadi penghambat tetapi tradisi dan doktrinan yang kuat dari orangtua.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut dan peran orangtua dalam menunjang pendidikan anak terbatas pada persoalan dana. Nilai sosial yang diharapkan oleh orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga sebab kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Dorongan keluarga diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah dan sikap orangtua yang peduli terhadap pendidikan anak akan menambah jumlah mutu pendidikan yang baik.

#### 4. Peranan Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Aspirasi Pendidikan

Kebijakan otonomi daerah memberikan wewenang kepada daerah untuk mengurus dan mengatur kebutuhan masyarakat daerahnya menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakatnya. Penelitian ini difokuskan pada desa Bayumundu, dimana perannya pemerintah desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakatnya dalam pendidikan.

Pemerintah desa diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin yang paling berperan dalam pemerintahan desa. Peranan pemerintah desa dalam pembangunan desa dalam otonomi daerah sangat penting, dimana pemerintah daerah dituntut untuk membangun daerahnya sendiri tanpa menunggu program pembangunan dari pusat.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berusaha menggambarkan fenomena yang dimaksudkan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan key informan yaitu kepala desa, sekretaris desa dan ketua BPD sebagai informan utama yang berjumlah 3 orang yang berperan dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembangunan desa. Peranan pemerintah desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada desa Bayumundu. Peranan pemerintah desa sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Hasil penelitian yang diperoleh ternyata peranan pemerintah desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan tidak merujuk kepada program-program dan tugas serta fungsi pemerintah desa itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat yang masih

rendah di desa Bayumundu, dan aspirasi pendidikan masih kurang maksimal.

## 5. Wawancara

### a. Orang Tua dan Anak yang melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi

#### 1. Yt.

Ibu Yt adalah seorang Ibu rumah tangga sekaligus petani dengan suaminya di sawah di kampung Pasir Muncang. Yt merupakan ibu dari Gn yang memiliki cita-cita sebagai pengusaha saat ini masih duduk di kelas VI sedang menunggu hasil ujian kelulusannya. Usia Yt saat ini menginjak 55 tahun. Beliau memiliki dua orang putri dan satu orang putra, usia tidak menghalangi untuk berladang demi mewujudkan cita-cita anaknya yaitu sekolah sampai ke jenjang lebih tinggi, mengantarkan masa depan putrinya yang lebih cerah dari beliau. Keinginannya sekolah merupakan cita-cita sejak dulu yang dititipkan ke Gn agar bisa merubah nasib biar tidak seperti Ayah dan Ibunya yang hanya sebagai petani. Kesulitan ekonomi tidak menjadi kendala selama padi masih tetap panen maka pendidikan akan terus diwujudkan sebagaimana yang diungkapkannya,

Ibu Yt:

“Saya dan suami selalu siap mendukung dan akan membiayai Gn biar jadi pembisnis atau pengusaha, jangan seperti saya sebagai petani”.

Dari ungkapan itu secara jelas Yt berharap putrinya Gn dapat sekolah sampai ke perguruan tinggi karena Yt belum merasakan duduk di bangku kuliah.

## 2. Gn (Anak Ibu Yt)

Putri pertama dari pasangan Yt dan Uu berasal dari Kp Pasir Muncang Desa Bayumundu ini menjadi contoh yang perlu ditiru oleh siswa-siswa lainnya. Usia 12 tahun namun pemikirannya sudah dewasa, mempunyai cita-cita ingin menjadi **pengusaha** agar bisa menjalankan para petani biar maju dan berkembang. Dengan dibekali amanat orang tuanya bahwa sekolah harus tinggi, Gn juga merupakan siswa pandai dan memiliki peringkat setiap semesternya. Sekarang sedang menunggu kelulusan kelas VI semoga mendapat nilai yang baik. Karena keinginannya yang tinggi saat ini akan mendaftarkan diri ke SMPN 1 Kaduhejo. Tujuan bersekolah adalah ingin membahagiakan orangtuanya agar tidak susah dan lelah dalam mencari rizki putra-putrinya. Keinginan yang tinggi tidak menyurutkan dalam membantu orang tuanya, bisa dibilang Gn adalah putri yang pandai membagi waktu antara sekolah dan keluarga, sehingga Yt ibunda Gn merasa bangga padanya.

### 3. Ry.

Ry adalah lulusan Sekolah Dasar Tahun 2016, sudah satu tahun melanjutkan sekolah dan sekarang bersekolah di SMP Negeri 2 Cimanuk. Ry memiliki cita-cita *menjadi seorang guru* karena *ingin seperti tantenya* juga sebagai tenaga pengajar di salah satu sekolah di Bayumundu. Keinginan dan harapan serta cita-citanya merupakan bukti dorongan dari pihak keluarga yang begitu mendukung penuh, bentuk tersebut terlihat ketika Ry mendapat juara atau peringkat semasa Sd nya Ry langsung *memberikan hadiah* dalam bentuk alat tulis. Bukti lain adalah kepedulian ketika sekolah orangtua Ry selalu memperhatikan dan mengawasi Ry selama menjadi siswa di disekolah. Ini merupakan bukti kepedulian orangtua terhadap anaknya sehingga anaknya merasa terbantu dan termotivasi untuk tetap belajar dan belajar disekolah. Keinginan menjadi seorang guru, orangtua Ry yang tidak mau diwawancarai ini sangat tertutup karena faktor lingkungan yang harusnya Ry itu di pesantren. Karena keinginan yang kuat akhirnya Ry dan orang tuanya terus melangkah kaki menuju pendidikan masa dan masa depan yang lebih baik.

### 4. Ar.

Ar seorang siswa laki-laki di Kp Nagrog Desa Bayumundu saat ini dia telah menunggu hasil kelulusan yang katanya menurut informasi Dinas Pendidikan akan di umumkan nilainya sekitar tanggal 20 bulan ini. Hasil observasi dan pengamatan Ar

merupakan anak pendiam yang dilahirkan dari pasangan orangtua dengan latar belakang pendidikan agama sangat kental dan kuat, tidak menyurutkan dan menentang keinginan anaknya ingin tetap sekolah. Ar memiliki cita-cita *menjadi seorang Ustadz* mengikuti jejak Abi nya (Ayah) yaitu sebagai guru ngaji di kampung nagrog. Orangtua yang mendukung dan memiliki pemahaman bahwa mencari ilmu itu bukan hanya untuk di akhirat akan tetapi belajar ilmu untuk di dunia pun tidak kalah pentingnya.

**b. Orangtua dan Anak yang tidak melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi**

**1. Mb.**

Mb seorang Ibu yang memiliki usaha berdagang sembako di Desa Bayumundu, sehari-hari ia berbeda seperti orangtua pada umumnya, setiap pagi beliau bukan ke sawah tetapi pergi ke pasar. Mengambil belanjaan pesanan kemudian membawanya ke kampung untuk dijual kembali, memiliki ukuran warung yang tidak begitu besar namun hasilnya cukup menjanjikan untuk menghidupi anaknya dan suaminya yang sekarang sakit. Mb adalah orangtua Fr pada prinsipnya mendukung kepada dunia pendidikan, namun yang lebih di dukung adalah pendidikan agama. Mengikuti tradisi turun temurun dari mulai anak pertamanya sampai dengan anak ketiganya Fr sangat disayangkan penghasilan yang begitu berkecukupan tidak seimbang dengan kondisi dan keadaan putra putrinya yang hanya lulusan sekolah

*dasar*. Tujuan Mb adalah yang penting anaknya bisa mengaji dan pandai membaca Al-Qur'an

## 2. Fr (Putra Mb)

Fr adalah putra ketiga dari Mb dan Ss kehidupan yang disibukan dengan dunia berdagang membuat Fr harus pandai membagi waktunya, selama di Sekolah Dasar Fr jarang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler karena setiap sekolah langsung pulang membantu Ibu dan Ayahnya berjualan di kampung. Anak yang mempunyai cita-cita menjadi polisi ini tidak sesuai harapan keinginan dari orang tua, ketika ditanyakan cita-cita dan harapan Fr tidak mempunyai ketetapan hatinya menentukan dalam hal melanjutkan sekolah. Antara faktor ingkungan dan keinginan mengalami pertentangan sehingga Fr menyurutkan niatnya untuk melanjutkan sekolah. *Dia lebih memilih di Pondok Pesantren agar bisa hafam Al-Qur'an dan pandai mengaji agar menjadi bekal di akhirat*. Orang tuanya beranggapan bahwa dengan masuk sekolah ke SMP/Mts akan mengganggu jadwalnya mengaji dan sekolah Diniyah pada sore harinya. Intinya untuk memperbaiki derajat hidup keluarga di masyarakat terjawab sudah oleh Fr dan orang tuanya.

## 3. St.

Berbeda dengan kisah pendidikan Fr, yang satu ini lebih menarik jika kita pelajari kisahnya, St di sapanya. St merupakan anak yang rajin dan mempunyai prestasi di bidang olahraga yaitu

Bola Volli pernah disandanginya juara 1 tingkat kecamatan dan masuk mewakili kecamatan bersama tim lainnya ke Kabupaten. St yang mempunyai cita-cita sebagai seorang Da'i / penceramah ini lebih memilih pondok pesantren sebagai langkah melanjutkan pendidikan nya dari sekolah dasar. Alasan mengapa tidak memilih ke SMP/MTs karena terdorong keinginan orang tuanya yang ingin mempunyai anak sebagai seorang *penceramah*, sungguh mulia memang cita-cita dan harapan nya. Apalagi kebutuhan saat ini dianggap nya sudah berkecukupan dan Alhamdulillah memenuhi kebutuhan bersama orang tuanya. Dalam hati kecilnya St memiliki harapan kedepan semoga meskipun tidak sekarang sekolah, mudah-mudahan satu atau dua tahun kedepan dia ingin bersekolah sambil tinggal di pondok pesantren.

4. Bl

Kisah selanjutnya adalah Bl, Bl seorang anak perempuan satu-satunya yan sudah sekolah, adapun dua adiknya masih kecil. Menarik memang cita-cita dan harapan nya yaitu banya ingin *berdagang mengikuti Ibunya keliling kampung*. Gorengan dan Urab (Sayuran dicampur dengan parutan kelapa) itulah yang sering diujakan nya keliling kampung. Ketika ditanya mengapa tidak memilih cita-cita jadi guru atau pengusaha lainnya, anak ini *menjawab tidak bisa*. Rupanya sudah mendarah daging jiwa berdagangnya dari sejak kecil. Lalu ketika ditanya mau melanjutkan kemana setelah lulus sekolah dasar dia menjawab

tidak tahu, terlintas di benaknya ingin sekolah namun apakah daya ibunya tidak mengizinkan putrinya sekolah. Rasa sayan dan hormat terhadap ibunya BI mengurungkan niatnya dengan tidak mengisi formulir melanjutkan sekolah, saat ini BI akan mencoba memilih ke pondok pesantren belajar mengaji agar tidak banyak membuang waktu untuk membantu orang tuanya.

#### 5. Su

Anak kedua dari lima bersaudara ini sekarang sudah beranjak dewasa dan gemar membantu dirumahnya serta mengurus adik-adiknya. *Mempunyai cita-cita sampai sekolah lanjutan tingkat atas agar bisa kerja di minimarket* (Indomaret dan Alfamart) seperti saudara dari ayahnya. Menurut pengakuan Su sebetulnya ingin sekolah dan menjadi cita-cita sejak duduk dibangku kelas empat, pihak keluarga Uwa (Kakak dari ayahnya) tidak mengizinkan nya sekolah. *Lebih baik mempelajari ilmu agama untuk bekal di akhirat nanti.* Su tinggal bersama saudara dari ayahnya karena kedua orang tuanya bekerja buruh sampah di Jakarta sehingga jarang pulang, kedua orang tuanya pun tidak mengizinkan nya sekolah ke jenjang lebih tinggi akan tetapi lebih mendukung Su masuk kepondok pesantren yang tidak jauh dari kediamannya. Setiap bulan sebagai bentuk perhatian orangtua terhadap anaknya mereka mentransfer uang untuk biaya sekolah dan adik-adiknya. Dalam hatinya selalu berharap dan berdoa agar

keinginannya bersekolah dapat terkabul dan terwujud dengan dukungan dari pihak keluarga tentunya.

6. Jj

Jj begitulah panggilan akrabnya sehari-hari, jj seorang siswa *lulusan sekolah dasar tahun yang lalu (2016)*. Anak ini memiliki pandangan berbeda terhadap pendidikan selama ini, sudah hampir satu tahun menganggur Jj melakukan kegiatannya bukan dikampung tetapi dia ikut dengan Kakeknya di Huma (suatu ladang atau lahan pertanian yang ada di gunung). Sehari-harinya Jj lakukan dengan ikhlas membantu kakeknya yang sudah usia renta mulai beraktivitas pagi hari pergi ke huma dan sore hari kembali ke kampung. Jj belum *memastikan cita-citanya menjadi apa*, saat ini yang dipikirkan adalah sedang musim kopi dan cengkeh menjadi kebanggaan bagi dirinya. Almarhum Ibunya Jj menitipkan kepada Jj agar membantu kakeknya di huma, ketika ditanya soal minatnya melanjutkan ke jenjang lebih tinggi anak ini tidak mempunyai jawaban yang pasti. Terasuk ke pondok pesantren pun Jj tidak tinggal dipesantren, dia hanya belajar mengaji pada sore hari di mushola.

7. At

Informan selanjutnya adalah At, seorang anak perempuan berusia empat belas tahun ini memiliki cita-cita ingin mejadi seorang guru. Keinginannya itu bertentangan dengan orangtuanya yang telah mendapat pengaruh kuat karena faktor kebiasaan ibunya

At mengikuti kegiatan Tausyiah dan Pengajian yang dilakukan setiap hari jum'at pada setiap meinggunya. Menurut At, kegiatan pertemuan para ibu-ibu itu sering kali dibahas tentang pentingnya pendidikan agama mengaji sehingga melarangnya untuk melanjutkan sekolah.

Dari informasi At, peneliti mencoba memintanya dengan dibantu oleh ketua komite sekolah berinisial Mr. Beliau mengatakan begitu benar adanya apa yang disampaikan oleh para guru mereka (tokoh agama setempat). Tetapi beliau menganjurkan untuk masuk ke pondok pesantren yang beliau miliki saat ini. Ironis memang ketika keinginan dan aspirasinya tinggi untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi terhalang oleh faktor lingkungan di masyarakat karena pemahaman dan pengaruh-pengaruh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional.

#### 8. An

Informan siswa yang tidak melanjutkan studi terakhir adalah An. Seorang anak perempuan yang terlihat cerdas dikelasnya cukup disayangkan ketika ditanya apakah mau melanjutkan sekolah? Ternyata An menjawab memilih masuk pondok pesantren dengan dukungan dan pesan yang tidak boleh dilanggar oleh seorang anak terhadap prang tua. Saat ini An ingin sekolah lagi-lagi daya dukung yang sangat tidak berpihak padanya. An memilih akan belajar dengan serius dan sungguh-sungguh hingga sampai tuntas

Khatam Kitab Suci Al-Qur'an. Keinginan seperti ini jika diimbangi dengan belajar disekolah akan terlihat sempurna sehingga masa depan yang cerah akan seimbang pula dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Data yang diperoleh dalam penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada empat informan yang melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi dan delapan informan yang tidak melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi yang telah diuraikan di atas menghasilkan kumpulan data mengenai aspirasi positif dan aspirasi negatif terhadap jawaban yang diuraikan oleh informan kepada peneliti. Berikut disajikan data yang telah diolah oleh peneliti untuk memudahkan membaca dan memahami hasil penelitian ini. Data dibawah ini merupakan olahan data yang menunjukkan adanya aspirasi positif dan aspirasi negatif terhadap yang berasal dari orangtua dan anak. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :



Tabel 4.1 Aspirasi Positif dan Negatif orangtua dan anak terhadap jenjang lebih tinggi

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pend. Orang Tua	Pend. Anak	Aspirasi Positif	Aspirasi Negatif
1	Yt	Gn	SD	SD 2017	Pendidikan wajib hukumnya, agar tidak ketinggalan jaman	
2		Ry		SD 2016	Jika tidak sekolah malu, dan cita-cita ingin menjadi guru	
3		Ar		SD 2017	Cita-cita menjadi Ustadz namun tetap sekolah sampai perguruan tinggi	
4	Mb	Fr	SD	SD 2017		Prioritas Ilmu agama sekolah bukan satu-satunya jalan sukses
5		St		SD 2017		Faktor orangtua yang sangat kuat agar masuk ke pondok pesantren
6		Bl		SD 2016		Ikut berjualan dan mengaji dirasa sudah cukup
7		Su		SD 2017		Keinginan menjadi karyawan minimarket namun bertentangan dengan pihak orangtua

						yaitu pondok pesantren
8		Jj		SD 2016		Anak malas, lebih memilih membantu kakeknya diladang, hasil alam menjadi mata pencaharian
9		At		SD 2017		Ilmu agama lebih penting daripada ilmu di dunia
10		An		SD 2017		Doktrinan tokoh masyarakat membuat terhalangi cita-cita melanjutkan sekolah

### c. Dewan Guru

#### 1. As

Saat mendapat tugas diperbantukan sebagai seorang guru kelas enam di salah satu sekolah dasar di Desa Bayumundu As mendapat tugas dan tantangan yang begitu besar dimulai sebagai mengajar tambahan olahraga juga beliau memegang kelas enam. Kondisi sekolah saat ini dilihat dari sudut tenaga pengajar dipandang cukup memadai dengan jumlah rombongan belajar enam guru kelas ada lima, satu guru olahraga dan satu guru pendidikan Agama Islam, sarana pendidikan memang masih kurang memadai dilihat dari kebutuhan terutama fasilitas pembelajaran berbasis Ilmu

Pengetahuan dan Teknologi, sistem pembelajaran selalu mengandalkan lingkungan sekitar sebagai tempat media pembelajaran dirasa peneliti cukup nyaman dan menyenangkan. As berusia 34 tahun ini dan hampir sudah sepuluh tahun menjadi tenaga pendidik disekolah tersebut. Berat memang memegang kelas enam karena harus mengurus siswa-siswinya untuk memotivasi agar mau melanjutkan sekolah sebagaimana cita-cita dan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan anak bangsa melalui belajar ke jenjang lebih tinggi. Hambatan ternyata datangnya dari dalam diri siswa tersebut, mereka cenderung lebih memilih ke pondok pesantren dengan alasan sekolah atau pendidikan formal setingkat SMP atau sederajat akan sering banyak mengganggu waktunya di kampung. Ini membuat As merasa kesulitan, *namun tetap upaya yang dilakukan pihak sekolah terus di lakukan baik secara pendekatan persuasive terhadap orangtua maupun terhadap komite sekolah tersebut.* Kultur budaya dan tradisi membuat kendala adanya keseimbangan untuk menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan teknologi. Harapan kedepan siswa lulusan sekolahnya mau melanjutkan semua dengan dibantu dari dinas dan pihak terkait.

## 2. Im

Im adalah salah satu guru yang berdomisili di salah satu sekolah dasar di Desa Bayumundu, karena jaraknya yang berdekatan dengan sekolah, *juga aktif sebagai koder pola hidup*

*bersih dan sehat dari puskesmas setempat. Peneliti menjadikan informan sebagai sumber informasi tentang perkembangan dan keseharian para orangtua siswa terutama orangtua siswa yang tidak melanjutkan putra-putrinya sekolah sehingga bisa lebih di deskripsikan lebih nyata dan terpercaya. Im sebetulnya bukan guru kelas enam, namun beliau adalah guru kelas empat. Tugas tambahan disekolah sebagai kesiswaan yang menaungi tentang kegiatan siswa baik disekolah maupun dirumah, sampai mengurus pencairan *program kartu indonesia pintar (KIP)* yang selama ini di dapat oleh beberapa jumlah siswa yang berhak. Peneliti mencoba menanyakan beberapa hal terkaita daya dukung dan aspirasi orangtua terhadap putra-putrinya sekolah, beliau menjelaskan beragam tentang data melanjutkan siswa setiap tahunnya ada yang ke SMPN 1 Kaduhejo, SMPN 2 Cimanuk dan Pondok pesantren, ada juga yang tidak melanjutkan sekolah. Alasannya ternyata sama dengan pendapat yang diperoleh dari informan para orangtua bahwa siswa tidak melanjutkan lebih memilih ke pondok pesantren dari pada kesekolah regular pada umumnya. *Upaya sekolah sudah sering dilakukan bersama komite sekolah dan aparat desa untuk mensosialisasikan betapa pentingnya melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi. Pendekatan dengan pihak tokoh masyarakat pun, sekolah sering lakukan di lingkungan nya sebagai bentuk kepedulian terhadap para siswanya agar termotivasi melanjutkan sekolah. Mudah-mudahan kedepan angka kelulusan dan**

melanjutkan sekolah di sekolah ini bisa bertambah tiap tahun nya. Karena peneliti juga merupakan guru kelas enam di sekolah tersebut, sering mendapatkan masukan dan permasalahan ketika memotivasi agar aspirasi untuk melanjutkan sekolah meningkat. Pada prinsipnya pihak sekolah tidak berkebaratan siswa-siswinya masuk ke pondok pesantren untuk belajar ilmu agama, akan tetapi jika diimbangi dengan sekolah baik di SMP, MTS atau sekolah lain ya sederajat pasti sekolah juga akan bangga terhadap semua pihak yang membantu. Kita do'akan semoga apa yang harapkan pihak sekolah dapat terwujud.

#### d. Perangkat Desa

##### 1. Mj

Setelah diberikan tugas sebagai bagian dari aparat perangkat desa yaitu badan perwakilan desa (BPD) Mj yang sehari-hari sebagai *guru ngaji* merupakan informan tidak kalah pentingnya, karena langsung berkomunikasi dan mengetahui keberadaan serta kegiatan sehari-hari warganya. Mj begitu nama singkatannya ingin menjadikan desa bayumundu sebuah desa yang tidak begitu jauh dari kota, tetapi berkebudayaan maju tanpa meninggalkan jati diri desa yang sudah dijunjung tinggi warga masyarakatnya. Beliau adalah sosok aparat desa yang tegas dan dekat dengan masyarakat, terbukti dengan seiringnya interaksi yang dilakukan oleh beliau karena *kepala desayang* memasuki masa pension di desa bayumundu saat ini sedang di Plt oleh pegawai kecamatan yang jarang sekali ke desa

apalagi dekat dengan masyarakatnya. Kesederhanaan beliau membuat keinginan warganya agar tetap maju dan menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Ditanya soal minat dan aspirasi melanjutkan sekolah para siswa di desanya beliau berpendapat bahwa beragam didesa bayumundu ada orangtua yang peduli terhadap pendidikan dan adapula yang kurang peduli terhadap pendidikan. Dilihat dari sudut pandang kemampuan secara ekonomi warganya dibidang sebagai warga mampu. Terkait dengan menyekolahkan putra-putrinya ke jenjang selanjutnya merupakan jadi kendala, warganya beranggapan bahwa sekolah-sekolah tersebut akan menjadi penghambat jalannya pendidikan agama didesanya. Banyak kegiatan sekolah membuat para siswa lupa diri untuk mengaji bahkan sholat lima waktu. Pihak desa sudah berupaya menyikapi hal tersebut melalui rapat dibalai desa dan mensosialisasikan terhadap ketua RT, RW bahkan sampai tokoh masyarakat. Saat ini yang ditunggu adalah membuka paradigma baru dalam bentuk pola pikir kepercayaan terhadap pengaruh dan upaya dari luar seperti adanya mengikuti kegiatan belajar tambahan (bimbel) diluar jam sekolah, sehingga yang berkembang di desa bayumundu belum sepenuhnya diterima oleh warga masyarakat, jadi kami masih butuh proses untuk mengharapkan sesuatu yang kita inginkan dan kita cita-citakan bersama.

## e. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

### 1. Kb

Salah satu informan selanjutnya adalah seorang pegawai dinas pendidikan di UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kaduhejo, Kb akrab dipanggilnya sebagai pelaksana di kantor tersebut, ketika ditemui diruang kerjanya peneliti mencoba berbincang dengan beliau terkait menurunnya minat melanjutkan sekolah di Desa Bayumundu khususnya lulusan sekolah dasar. Terkejut dan sedikit heran ternyata berita ini masih tetap berjalan dari tahun ke tahun, karena permasalahan ini sudah lama berkembang terjadi karena sudah menjadi tradisi yang ditemukan di Desa Bayumundu. Berbeda dengan desa lainnya rata-rata lulusan sekolah dasar mereka hampir semua melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama (SMP/MTs). Laporan data melanjutkan sering diterima pada setiap tahunnya setelah pelaksanaan ujian dan pelulusan siswa kelas enam melalui laporan lengkap, kami selalu analisis dan mencoba melakukan pendekatan dengan pihak kecamatan agar bisa menjembatani dengan para kepala desa dan tokoh masyarakat setempat agar mau mensosialisasikan pentingnya melanjutkan sekolah. Selain itu melalui forum rapat Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) biasanya kami sampaikan agar para kepala sekolah selalu *memberikan motivasi dan pemahaman betapa pentingnya melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. karena kalo kita*

*langsung ke orangtua siswa tidak etis, jadi ada jalur birokrasinya yang harus ditempuh dengan tepat.*

Aspirasi adalah suatu keinginan yang kuat atau cita-cita. Dalam pengertian yang lain aspirasi adalah harapan perubahan yang lebih baik dengan tujuan untuk meraih keberhasilan di masa depan. Definisi aspirasi adalah keinginan dan harapan individu akan suatu prestasi atau suatu keberhasilan.

Aspirasi dalam melanjutkan studi mempunyai tiga aspek yaitu cita-cita, hasrat, dan ketetapan hati. Penelitian ini akan menggambarkan dan membahas hasil perbandingan persentase tiap aspek aspirasi dalam melanjutkan studi. Hasil penelitian aspek aspirasi dalam melanjutkan studi dianalisis dengan menggunakan teknik wawancara dan analisis dokumen.

## **B. Pembahasan**

Fokus penelitian ini adalah pada aspirasi siswa untuk melanjutkan studi. Menurut Sutikna (dalam Triwahyuningsih & Purwoko, 2004) studi lanjut sebagai “pendidikan sambungan atau lanjutan setelah tamat dari pendidikan yang saat ini ditempuh”. Berdasarkan paparan temuan pada bagian sebelumnya beberapa tema yang muncul dalam analisis dibahas sebagai berikut.

### **1. Penilaian Orangtua Siswa Terhadap Aspirasi Pendidikan Peserta Didik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua siswa, terungkap bahwa beberapa siswa pada prinsipnya telah mempunyai aspirasi positif dalam dirinya, terlihat dari tanggapan mereka tentang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Pada umumnya mereka mempunyai cita-

cita yang tinggi. Namun karena usia yang masih anak-anak, siswa cenderung menuruti keinginan orangtua untuk melanjutkan sekolah.

Dari segi ekonomi, orangtua dapat dikatakan mempunyai tingkat ekonomi cukup baik, karena kebanyakan adalah petani mandiri, dan bukan menjadi buruh tani. Dengan demikian orangtua mempunyai matapencaharian dan penghasilan tetap untuk keluarga. Orangtua mempunyai kemampuan untuk membiayai anak-anaknya bahkan hingga perguruan tinggi. Akses menuju sekolah tidak sulit karena meskipun harus berjalan kaki dari rumah ke sekolah, tetapi jaraknya dekat, tidak sulit seperti halnya desa-desa lain yang terpencil.

#### **a. Ambisi Orang Tua**

Banyak orangtua yang memiliki ambisi (harapan) yang besar terhadap keberhasilan anaknya, menjadi juara kelas, dsb. Namun terkadang orangtua tidak menyadari kemampuannya yang dimiliki anak dan kemauan anak, sehingga terkesan memaksakan keinginan untuk membuat anaknya mengikuti yang diinginkan orangtua. Orangtua tidak mampu mewujudkan cita-citanya sendiri, sehingga anak harus menggapai cita-cita orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa orangtua yang memiliki ambisi keberhasilan, bila tidak berhasil cenderung mengharapkan anaknya berhasil, melebihi prestasi orangtua.

Sebaliknya adapula orangtua yang tidak mempertimbangkan keinginan anak, mereka beranggapan bahwa anak tidak cukup pandai memilih yang mana yang terbaik sehingga orangtua membuat keputusan yang terkadang tak sesuai

dengan bakat dan cita-cita anak. Anak tidak diberi ruang untuk menyatakan pendapat dan kehendaknya, anak harus mengikuti kata orang tua.

Masyarakat Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang menganggap bahwa anak pertama laki-laki akan dan harus bertanggungjawab pada adik-adiknya sehingga mereka lebih mengarahkan putra sulungnya untuk bekerja membantu orang tuanya di ladang atau di sawah atau bahkan ke kota mencari pekerjaan tanpa harus bersekolah

#### **b. Dukungan Orangtua**

Dukungan orangtua terhadap anak untuk sekolah dan melanjutkan pendidikan rendah, sehingga aspirasi pendidikan anak untuk bersekolah juga rendah. Dalam wawancara tersirat bahwa orangtua kurang mendukung anak untuk sekolah, apalagi melalui pendidikan formal. Ada sementara siswa yang menyatakan mendapat dukungan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi sebagian besar siswa menjawab adanya kemauan dan tuntutan dari pihak orangtua agar siswa tidak melanjutkan ke SMP/MTs.

Lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua, sangat berpengaruh, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor penentu. Beberapa informan siswa dari SDN Bayumundu 1 tidak akan melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, karena tidak ada dukungan moral dari orangtua, meskipun mendapat dukungan finansial yang terbatas untuk uang saku ke sekolah. Yang terpikir oleh anak-anak adalah cukup dapat menamatkan pendidikan di sekolah dasar. Karena kondisi sosial ekonomi dan pekerjaan sebagai petani, orangtua hanya menggunakan waktu dari hari ke hari untuk menggarap sawahnya, dan tidak

dapat memperhatikan keadaan putra putrinya dengan baik. Dalam keterbatasan ekonomi tidak berharap dapat membiayai pendidikan lanjut anak.

## **2. Peranan Orangtua Terhadap Aspirasi Pendidikan Peserta Didik**

Masyarakat Desa Bayumundu mayoritas adalah petani, merupakan masyarakat yang agamis, mempunyai tradisi yang kuat dalam pendidikan Agama Islam. Orangtua merasa bangga jika anaknya sekolah di pondok pesantren dan kelak menjadi orang baik, atau tokoh agama, yang diterima masyarakat, menjadi kebanggaan dan mampu mendoakan orang tua. Dengan demikian orangtua berpendapat anaknya cukup memperoleh pendidikan di pondok pesantren dan khatam membaca Al Quran. Pilihan lain adalah membantu orangtua di ladang atau di sawah. Mereka tidak punya keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal, ke SD, SMP atau MTs.

Bahkan sebagian orangtua beranggapan bahwa jika anaknya melanjutkan sekolah di sekolah formal, SMP/MTs akan menjadi 'nakal' berbeda dengan jika anaknya masuk ke pondok pesantren. Hal ini menunjukkan persepsi bahwa pendidikan formal dianggap 'sekuler' mengajarkan hanya pengetahuan umum dan tidak memberikan bekal keagamaan yang kuat. Dalam perkembangan saat ini dikenal sekolah 'pesantren moderen' yang juga mengajarkan pengetahuan 'umum' meskipun porsi pembelajaran agama masih besar.

### 3. Peranan Pemerintah dan Masyarakat Terhadap Aspirasi Pendidikan

Keluarga dan orangtua bergantung kepada kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Sikap dan pendapat orangtua dipengaruhi oleh pendapat dan masukan dari tokoh adat yang disegani oleh masyarakat. Bila tokoh adat berpendapat bahwa lebih baik anak sekolah atau melanjutkan sekolah ke pondok pesantren supaya mempunyai landasan keagamaan yang kuat, maka anjuran tokoh agama dan tokoh masyarakat ini akan mempengaruhi pemikiran dan keputusan orangtua. Yang disayangkan, sebagian siswa yang sekolah di pesantren siswa yang sekolah di pesantren tidak menyelesaikan pendidikannya. Setelah satu dua tahun pendidikan mereka berhenti, sehingga menjadi remaja putus sekolah.

Perhatian dari sekolah kepada anak merupakan hal yang paling dominan, karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan hidup kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Belum semua guru memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya tamat sekolah. Sebagian guru melakukan usaha penyadaran siswa tentang pentingnya pendidikan, tetapi juga memperhatikan keinginan orangtua. Oleh sebab itu dalam interaksi dengan siswa, guru berusaha membangunkesadaran anak tentang pentingnya pendidikan, tamat sekolah dan melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi yaitu SMP/MTs, sambil tetap mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Sehingga apa yang diharapkan orangtua supaya anak mendapat dasar keagamaan yang kuat juga dapat dipenuhi, dan anak mendapat bekal hidup yang utuh berupa pengetahuan umum dan landasan keagamaan.

Sekolah berusaha mengubah persepsi masyarakat tentang pendidikan formal melalui media publik berupa poster, baliho, dan brosur tentang

pengumuman penerimaan siswa baru yang disebar oleh pihak SMP/MTs di sekitar Kecamatan Kaduhejo. Dengan bantuan perangkat desa, poster pengumuman dipasang di pusat informasi balai desa. Tetapi nampaknya usaha ini tidak banyak berpengaruh pada persepsi orangtua dan siswa, sehingga perlu pendekatan langsung secara persuasif kepada orangtua dan kepada tokoh masyarakat agama setempat. Dalam berbagai penelitian dijelaskan pentingnya peranan tokoh setempat sebagai informal leader untuk mengubah wawasan dan persepsi kelompok masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang faktor internal dan external yang mempengaruhi aspirasi siswa untuk melanjutkan sekolah, dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat yang relatif masih tradisional, tradisi budaya setempat sangat memengaruhi kehidupan dan pola pikir warganya, termasuk orang tua, dalam menyikapi suatu fenomena tertentu. Tokoh masyarakat setempat yang menjadi 'pemegang' tradisi menjadi panutan yang ditaati dan diikuti oleh warga masyarakat. Dalam hal aspirasi pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang baik dan menempuh pendidikan lanjut, orangtua yang relatif masih berpegang pada tradisi, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh Pendidikan formal. Keinginan anak untuk tetap sekolah di sekolah formal dan kelak dapat melanjutkan pendidikan kelak tidak selalu mendapat dukungan orangtua, meskipun secara finansial orangtua mempunyai kemampuan untuk membiayai.

Akhir-akhir ini berlaku peraturan daerah yang mewajibkan warga untuk menunjukkan ijazah terakhir ketika mengurus keperluan administrasi kependudukan. Hal ini kemungkinan akan menjadi '*pressure point*' atau faktor

pendorong bagi orangtua dan siswa untuk lebih memperhatikan pendidikan dan tamat sekolah. Walaupun perlu waktu, hal ini dapat memulai perspektif baru bahwa siswa perlu mempunyai ijazah. Ijazah yang sebelumnya dianggap tidak penting sekarang menjadi suatu syarat wajib untuk mengurus kependudukan dan kemungkinan administrasi lainnya.

Dengan demikian pada penelitian ini terdapat temuan baru yaitu bahwa selama ini sebuah ijazah pendidikan formal dianggap kurang begitu penting, ternyata setelah beberapa lama seorang ustadz (subjek) datang ke sekolah untuk meminta ijazah sebagai persyaratan pembuatan paspor karena akan naik haji. Sehingga sebuah paradigma baru dan temuan ini menggambarkan betapa pentingnya sebuah ijazah pendidikan formal, yang pada akhirnya sekarang ustadz tersebut membantu mengupayakan agar santrinya selain belajar di pondok pesantren sambil sekolah pendidikan formal juga

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Proses penelitian jauh dari kata sempurna sehingga ada keterbatasan waktu, materi, dan perilaku siswa serta masyarakat itu sendiri. Penelitian ini hanya fokus pada deskripsi hasil wawancara antara peneliti dengan beberapa sumber informasi yang membahas tentang aspirasi pendidikan siswa sekolah dasar dalam hal keinginan (harapan) untuk melanjutkan pendidikan setelah tamat SD. Sumber informasi yang digunakan juga terbatas sehingga data yang diperoleh tidak dapat menggambarkan secara utuh fenomena di desa Kaduhajo. Akan sangat berguna bila dilakukan penelitian lanjut bagi siswa yang saat ini sekolah di jenjang yang lebih tinggi, di SMP/MTs, SMK/SMA/MA di wilayah yang sama, apakah temuan akan konsisten atau ada temuan lain.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV (empat) maka dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian orangtua siswa terhadap aspirasi pendidikan peserta didik dalam rangka keinginan mereka untuk tetap bersekolah sebagai wujud wajib belajar dikdas 9 tahun di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang tergolong rendah. Peserta didik cenderung hanya dapat menuruti arahan dan keinginan orangtua, yang terkadang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Di sekolah, peserta didik juga kurang mendapat kesempatan untuk mendiskusikan tentang pentingnya sekolah dengan guru.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa yang mempunyai minat melanjutkan belajar ke SMP/MTs sebelum lulus perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang SMP/MTs yang ada, dengan bimbingan dan arahan guru.
2. Perlu pendekatan kepada orangtua oleh Kantor Dinas Pendidikan dan sekolah untuk mengembangkan wawasan tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya, disesuaikan dengan keadaan sosial masing-masing keluarga.

3. Sekolah perlu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mempunyai minat melanjutkan belajar ke SMP/MTs, dan bekerjasama dengan Kantor Dinas Pendidikan untuk membangun aspirasi pendidikan orangtua dan siswa yang lebih baik.
4. Perangkat desa hendaknya rajin melakukan sosialisasi dan mendukung program pemerintah melalui dinas terkait tentang pentingnya melanjutkan studi, agar para orangtua lebih dapat mendengar informasi dari aparat desa dan tokoh adat pada umumnya.
5. Bagi pihak dinas terkait dalam hal ini UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kaduhejo selalu berupaya membuat terobosan untuk meningkatkan aspirasi pendidikan orangtua dan anak melalui kebijakan-kebijakan dinas setempat, berdasarkan kajian empiris pada berbagai jenjang pendidikan, bekerjasama dengan sekolah-sekolah.
6. Keterbatasan peneliti yang hanya dapat meneliti siswa SD dalam mengungkap aspirasi pendidikan untuk melanjutkan studi, kedepan akan lebih sempurna dan sebagai perbandingan jika siswa SMP, SMA/SMK/MA melalui pemerintah daerah untuk terus memotivasi melanjutkan studi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasi Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ana, UKA (2015). Students' Educational and Occupational Aspirations Predicted by Parents' and Adolescents' Characteristics. *European Journal of Social Sciences Education and Research*.
- Andres, L., Trache, MA. Yoon, E and Pidgeon, M (2007). Educational Expectations, Parental Social Class, Gender, and Postsecondary Attainment: A 10-Year Perspective', *Youth & Society* 39.2: 135–63.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bajema, D.H., Miller, W.W. & Williams, D.L. (2002). Aspirations of Rural Youth. *Journal of Agriculture Education, Vol. 43. No 3: 61-71*.
- Berrington, A. *et.al.* (2016). Educational Aspirations Among UK Young Teenagers: Exploring the Role of Gender Class and Ethnicity. *British Educational Research Association: British Educational Research Journal*.
- Brophy, J. (2004). *Motivating Students to Learn*. New Jersey. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Carpenter, M.D. (2008). Expectations, Aspirations, and Achievement Among Latino Students of Immigrant Families. *Marriage & Family Review Volume 43 (1/2)..*
- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gorard, S. *et ll.* (2012). *The Impact of Attitudes and Aspirations on Educational Attainment and Participation*. Joseph Rowntree Foundation.
- Hasbullah. (2011). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock,E. B. (2000). *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. New Delhi: McGraw-Hill.
- ..... (1989). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- ..... (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Wiayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Kaur, P. (2012). *Educational Aspirations of Adolescents in Relation to Their Level of Intelligence*. Khalsa College of Education Ranjit Avenue Amritsar: International Multidisciplinary e-Journal.
- Khairuddin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Klimusova et.al. (2014). *Academic Aspirations of Primary School Students in the Context of Parenting Styles*. Recent Advances on Educational Technologies ISBN: 978-1804-294.
- Larsen, RR, & Buss, DM. (2018). Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Marjoribanks, K. (2005). *Family Background, Adolescents' Educational Aspirations, and Australian Young Adult's Educational Attainment*. School of Education, University of Adelaide Australia: International Educational Journal.
- Mau,W.C., & Bikos, L.H. (2000). Educational and Vocational Aspirations of Minority and Female Students: A longitudinal study. *Journal of Counseling and Development*,78,186-194.
- ..... (1995). Educational Planning Andacademic Achievement of Middle School Students : A Racial and Cultural Comparison. *Journal of Counseling & Development*,73(5),518-526.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Pemerintah Desa Bayumundu. (2017). *Data Profil Desa Bayumundu*. Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang.
- Pumawati. (2005). *Aspirasi dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak (kasus pada komunitas pedagang kaki lima di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan)*. Tersedia pada <http://digilib.unnes.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 22.30 WIB.
- Rivai, V. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Roasada.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Sirin, S. R., et.al. (2004). Future Aspirations of Urban Adolescents: A Person in Context Model. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 17(3), 437-456.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suslu, A.D. (2014). *Educational Aspirations of Middle and High School Students: A Focus on Turkish-American Youth*. Louisiana State University: Tesis.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. *Bab II Pasal 2 Tentang Tujuan Pendidikan*. 2011. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Uno, H.B. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Usman, H. dkk. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahyu, I. N. (2016). *Aspirasi dan Eksplorasi Siswa Terhadap Pekerjaan Kaitannya Dengan Minat Siswa Masuk Perguruan Tinggi (studi eksplanatif pada siswa SMA Negeri 5 Surabaya)*: Tidak dipublikasikan.
- Yin, R.K. (2009). *Case Study Research, Design and Methods*. London: Sage Publication Ltd.
- Yusuf, dkk. (2016). Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Universitas Negeri Padang: Konselor Jurnal*.

*Lampiran 1***PEDOMAN KAJIAN DESKRIPTIF**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Alamat /Lokasi :

No	Aspek yang Diamati	Hasil deskriptif	Catatan
1	Kondisi geografis rumah siswa		
2	Keberadaan tempat belajar dirumah		
3	Buku-buku pelajaran		
4	Alat Tulis dan pendukung belajar		
5	Jaringan Internet / Smartphone		
6	Akses menuju ke sekolah		
7	Mata Penghasilan orang tua		
8	Keterlibatan orang tua terhadap belajar dirumah		
9	Faktor orang tua siswa sebagai pendorong melanjutkan studi ke SMP/MTs		
10	Lainnya		

*Lampiran.2*

**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. Untuk Orang Tua siswa yang Anaknya Melanjutkan Studi**

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Usia :  
Pekerjaan :  
Pendidikan Terakhir :

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pendidikan untuk anak ?
2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting pendidikan untuk anak ?
3. Apa harapan Bapak/Ibu kedepan untuk anak dan ingin seperti apa anak kita kelak ?
4. Apakah pendapatan Bapak/Ibu saat ini sudah cukup untuk membiayai pendidikan anak?
5. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai pendidikan di SMP /Mts ?
6. Apakah anak Bapak/Ibu akan melanjutkan sekolah setelah lulus SD?
7. Menurut Bapak/Ibu penting atau tidak sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi anak Bapak/Ibu?
8. Apa Pendidikan paling tinggi yang ingin Bapak/Ibu harapkan?
9. Apakah Bapak/Ibu mendukung apabila anaknya menginginkan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi ?
10. Apa alasan Bapak/ibu menyekolahkan anak sampai ke pendidikan tinggi?

*Lampiran.3***PEDOMAN WAWANCARA****B. Untuk siswa yang melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi**

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Usia :  
Pendidikan :

1. Apa yang menjadi cita-cita kamu kelak Nak?
2. Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi?
3. Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?
4. Apa yang mendorong kamu melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi?
5. Apa yang orang tua kamu lakukan ketika mendaftar ke jenjang lebih tinggi?
6. Adakah campur tangan orang tua ketika menentukan sekolah yang akan didaftar setelah lulus SD nanti?
7. Bagaimana orang tua kamu mengawasi pendidikan saat di SMP/Mts?
8. Apakah orang tua kamu mendukung melanjutkan ke jenjang lebih tinggi ?
9. Jika tidak, apa alasannya?
10. Jika iya, apa bentuk dukungan mereka terhadap kamu?
11. Apa harapan kamu ketika lulus nanti?
12. Apakah kamu mau mengabdikan bagi masyarakat setelah lulus kelak?
13. Seperti yang kita ketahui bersama, persaingan semakin ketat dalam mencari pekerjaan. Apakah kamu siap menghadapi tantangan kedepan?

*Lampiran.4***PEDOMAN WAWANCARA****C. Untuk siswa yang tidak melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi**

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Usia :  
Pendidikan :

1. Apa yang menjadi cita-cita kamu kelak Nak?
2. Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi?
3. Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?
4. Mengapa kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?
5. Jika memilih ke pondok pesantren, apakah kamu sudah tahu teman-teman sebelumnya tidak sampai beres (Hatam Al-Qur'an) mereka hanya satu hingga tiga bulan lalu berhenti?
6. Lalu, apakah kamu akan tetap ke pondok pesantren?
7. Bagaimana bentuk campur tangan orang tua terhadap pendidikan kamu?
8. Apa yang membuat kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?
9. Adakah larangan dari orang tua terhadap kamu untuk tidak sekolah?
10. Apakah kehidupan saat ini sudah dirasa baik dan layak?
11. Apakah harapan kamu dimasa yang akan datang ?

*Lampiran.5***PEDOMAN WAWANCARA****D. Untuk Orang Tua siswa yang Anaknya tidak Melanjutkan Studi**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

1. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang pendidikan ?
2. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak?
3. Apa alasan Bapak/Ibu tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi?
4. Menurut Bapak/Ibu, penting atau tidak sekolah ke jenjang lebih tinggi untuk anaknya?
5. Apakah kemajuan zaman tidak mendorong Bapak/Ibu menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang lebih tinggi?
6. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap anaknya?
7. Bagaimana bentuk dukungan Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak baik disekolah maupun dirumah?
8. Apakah dengan anaknya tidak melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi sudah mendai kebiasaan di keluarga Bapak/Ibu?

*Lampiran.6***PEDOMAN WAWANCARA****E. Untuk Dewan Guru**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan :

1. Bagaimana respon Tenaga kependidikan di Sekolah Bapak/Ibu terhadap pendidikan?
2. Adakah upaya keras yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendongkrak kesadaran masyarakat (orang tua siswa) terhadap minat melanjutkan studi ke SMP/Mts?
3. Bagaimana respon dari pihak sekolah terhadap lulusan sekolah Bapak/Ibu yang melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi?
4. Bagaimana pula, respon sekolah Bapak/Ibu terhadap banyaknya lulusan sekolah Bapak/Ibu yang tidak melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi?
5. Adakah dukungan dari pihak sekolah terhadap siswa-siswinya dalam perihal melanjutkan studi ke jenajng lebih tinggi?
6. Jika iya, langkah kongkrit nya seperti apa ?
7. Adakah bantuan dari pihak sekolah untuk menjalin kordinasi dengan pihak UPT Dinas Pendidikan dan Keebudayaan kecamatan Kaduhejo perihal pentingnya melanjutkan studi?
8. Adakah program dari pihak sekolah dalam mensosialisasikan pentingnya melanjutkan studi?

*Lampiran.7***PEDOMAN WAWANCARA****F. Untuk Perangkat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan :

1. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui tentang data kelulusan dan siswa melanjutkan di desa Bayumundu ?
2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui selama ini?
3. Menurut informasi dari beberapa informan, bahwa di desa tersebut minat / aspirasi melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi berbeda dengan lulusan dari sekolah dasar di desa lain di wilayah UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan Kaduhejo?
4. Upaya apa yang dilakukan pihak UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan kaduhejo perihal pentingnya melanjutkan studi?
5. Jika iya, bagaimana bentuk upaya dan dukungan tersebut terhadap sekolah-sekolah di desa bayumundu?
6. Adakah program yang dilakukan pihak UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terhadap sekolah tentang sosialisasi betapa pentingnya melanjutkan studi?
7. Menurut informasi, siswa diwilayah desa bayumundu beberapa tidak melanjutkan sekolah setelah lulus dari sekolah dasar, ternyata mereka melanjutkan ke pondok pesantren yang hanya sekejap. Bagaimana menyikapi hal tersebut?

*Lampiran.8***PEDOMAN WAWANCARA****G. Untuk Perangkat Desa**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan :

1. Bagaimana respon masyarakat Desa Bayumundu terhadap pendidikan ?
2. Adakah upaya keras dari pemerintahan desa untuk mendongkrak kesadaran masyarakat desa terhadap pendidikan?
3. Bagaimana respon dari pemerintahan desa terhadap banyaknya siswa dan siswi yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus dari sekolah dasar?
4. Apakah pihak desa sudah mengetahui adanya faktor kebiasaan yang turun temurun sejak masa lalu hingga saat ini yang memberikan pemahaman bahwa melanjutkan sekolah tidak begitu penting?
5. Lalu, bagaimana pihak pemerintahan desa dalam menyikapi perihal tersebut?
6. Adakah program dari desa yang berhubungan dengan pendidikan masyarakatnya?

## Lampiran 9

**HASIL KAJIAN DESKRIPTIF FAKTOR LINGKUNGAN**

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Mei 2017  
 Waktu : Pukul, 09.00 WIB  
 Alamat /Lokasi : Kp. Pasir Muncang, Kec Kaduhejo Kab. Pandeglang

No	Aspek yang Diamati	Hasil deskriptif	Catatan
1	Kondisi geografis rumah siswa	Kp. Pasir Muncang Desa Bayumundu	Lingkungan yang sehat dan subur hasil pertanian pegunungan
2	Keberadaan tempat belajar dirumah	Memungkinkan dan memadai	Dilengkapi dengan penerangan yang cukup dan ruangan tidak begitu sempit
3	Buku-buku pelajaran	Dibekali dari pihak sekolah	Merupakan buku perpustakaan yang dipinjamkan sebagai referensi
4	Alat Tulis dan pendukung belajar	Rata-rata siswa memiliki dengan lengkap	Hampir semua siswa memiliki alat belajar dirumah
5	Jaringan Internet / Smartphone	Siswa sudah memiliki gadget/Smartphone	Jaringan tersebut diperolehnya dari smartphone yang sudah mulai canggih, sehingga ketika diberikan tugas mencari di internet, rata-rata siswa mudah mendapatkannya. Ditambah jaringan sinyal yang bagus meskipun dipegunungan
6	Akses menuju ke sekolah	Jalan aspal dan berbatu	Akses dari rumah tidak begitu jauh yaitu < 1km sehingga berjalan kaki pun mereka akan sampai lebih pagi kesekolah.
7	Mata Pencaharian orang tua	Petani dan berladang	Lahan yang mereka miliki adalah hak milik sendiri, sehingga tidak ada yang menjadi buruh tani.
8	Keterlibatan orang tua terhadap belajar dirumah	Peneliti ketika melakukan penelitian, keterlibatan memang sedikit kurang.	Dilihat dari kesibukan orang tua siswa mengarap lahan pertaniannya, sehingga waktu dirumah hanya malam hari.
9	Faktor orang tua siswa sebagai pendorong melanjutkan studi ke SMP/MTs	Peneliti setelah melakukan wawancara, ada beberapa faktor yang menjadi kendala yaitu faktor orang tua, tokoh adat dan masyarakat yang menjadi temuan	Dilihat dari persepektif masyarakat (orangtua) mereka cenderung lebih mengutamakan informasi terbaik itu adalah dari tokoh adat tersebut. Sehingga terjadi doktrinan yang begitu dominan terhadap para orang tua siswa.
10	Lainnya	Faktor lain yaitu, dari segi mata pencaharian,	Secara ekonomis, mereka tergolong warga mampu dilihat dari kepemilikan sepeda motor yang rata-rata satu rumah memiliki dua kendaraan, keberadaan HP/Gadget yang canggih, tergolong harga mahal, pakaian siswa yang mulai rapih dan bersih. Terkesan tidak begitu sulit secara ekonomi untuk melanjutkan sekolah putra-putrinya ke jenjang lebih tinggi.

*Lampiran.10***TRANSKRIP HASIL WAWANCARA****Untuk Orang Tua siswa yang Anaknya Melanjutkan Studi**

Informan 1

Hari/Tanggal : Sabtu/20 Mei 2017

Tempat / Waktu : Ladang /Pukul 10.00-12.00 WIB

Identitas Informan

Nama : Yt. (orang tua Gn)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan petani

Alamat : Kp. Pasir Muncang Desa Bayumundu

Pendidikan Terakhir : SD

P: Bagaimana pendapat Ibu mengenai pendidikan untuk anak ?

I : Menurut saya sangat penting pa, karena jangan seperti saya yang hanya lulusan SD. Apalagi Bapaknya tidak sekolah sama sekali.

P: Menurut Ibu, seberapa penting pendidikan untuk anak ?

I : Pendidikan untuk anak itu wajib hukumnya, anak harus sekolah setinggi-tingginya agar menjadi anak yang pandai dan tidak ketinggalan jaman.

P : Apa harapan Ibu kedepan untuk anak dan ingin seperti apa anak kita kelak ?

I : Harapan saya, anak saya pokonya agar tidak seperti saya (orang tuanya)

P : Apakah pendapatan Ibu saat ini sudah cukup untuk membiayai pendidikan anak?

I : Sebenarnya belum pak, masih kurang tetapi saya usahakan semaksimal mungkin bagaimana caranya anak saya bisa sekolah. Insy allah hasil di sawah (Pertanian) tidak akan habis untuk kelak bekal hidup kami.

P : Bagaimana menurut Ibu mengenai pendidikan di SMP /Mts ?

I : Untuk saat ini pendidikan di SMP atau Madrasah sangat penting dulunya saya hanya berharap sampai Madrasah Tsanawiyah, insy Allah sekarang harus sampai sekolah lebih tinggi.

P : Apakah anak Ibu akan melanjutkan sekolah setelah lulus SD?

I : Pasti pa, apa yang tadi katakan, pokonya anak saya harus sekolah

P: Menurut Ibu penting atau tidak sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi anak Ibu?

I : Sangat penting pak.

P : Apa Pendidikan paling tinggi yang ingin Ibu harapkan?

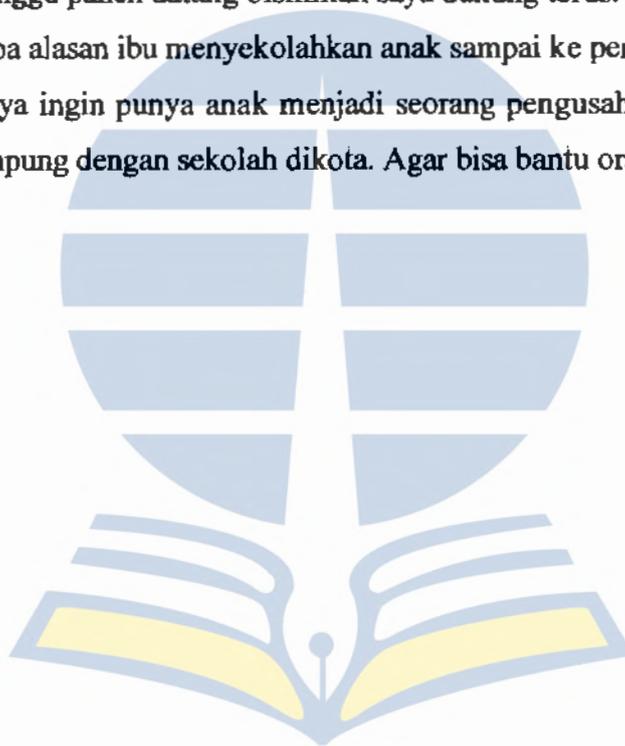
I : Sampai minimal kuliah pak, ingin merasakan anak saya kuliah di perguruan tinggi.

P : Apakah Ibu mendukung apabila anaknya menginginkan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi ?

I : Harus mendukung pak, walaupun saya harus sambil berhutang sambil menunggu panen datang bismillah saya dukung terus.

P : Apa alasan ibu menyekolahkan anak sampai ke pendidikan tinggi?

I : Saya ingin punya anak menjadi seorang pengusaha, bisa usaha sendiri dikampung dengan sekolah dikota. Agar bisa bantu orang lain pak.



## Untuk siswa yang melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi

### Informan 1

Hari/Tanggal : Selasa/23 Mei 2017  
Tempat / Waktu : Sekolah /Pukul 09.45-11 00 WIB

### Identitas Informan

Nama : Gn.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 12 tahun  
Alamat : Kp. Pasir Muncang Desa Bayumundu  
Pendidikan Terakhir : SD Tahun 2017

P : Apa yang menjadi cita-cita kamu kelak Nak?

I : Insya Allah ingin menjadi pengusaha pak.

P : Kalo boleh tahu, pengusaha apa kelak yang akan kamu impikan?

I : ingin membuka pabrik beras pak. Biar warga disini tidak kejauh mengiling padi nya.

P : Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi?

I : Bagus pak, bisa menambah ilmu pengetahuan.

P : Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?

I : Sangat penting pak, agar tidak ketinggalan jaman.

P : Apa yang mendorong kamu melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi?

I : Ingin cita-cita tercapai, lalu ingin punya uang banyak

P : Apa yang orang tua kamu lakukan ketika mendaftar ke jenjang lebih tinggi?

I : mendukung pak, saya harus sekolah lagi lanjut sampai jenjang lebih tinggi.

P : Adakah campur tangan orang tua ketika menentukan sekolah yang akan didaftar setelah lulus SD nanti?

I : Orang tua saya terserah saya pak, yang penting melanjutkan sekolah.

P : Bagaimana orang tua kamu mengawasi pendidikan saat di SD?

I : tidak tahu pak, yang jelas selalu menanyakan ketika belum pulang sekolah

P : Apakah orang tua kamu mendukung melanjutkan ke jenjang lebih tinggi ?

I : Mendukung pak.

P : Jika iya, apa bentuk dukungan mereka terhadap kamu?

I : Katanya membelikan baju (seragam) baru pak, dengan alat tulis juga.

P : Apa harapan kamu ketika lulus nanti?

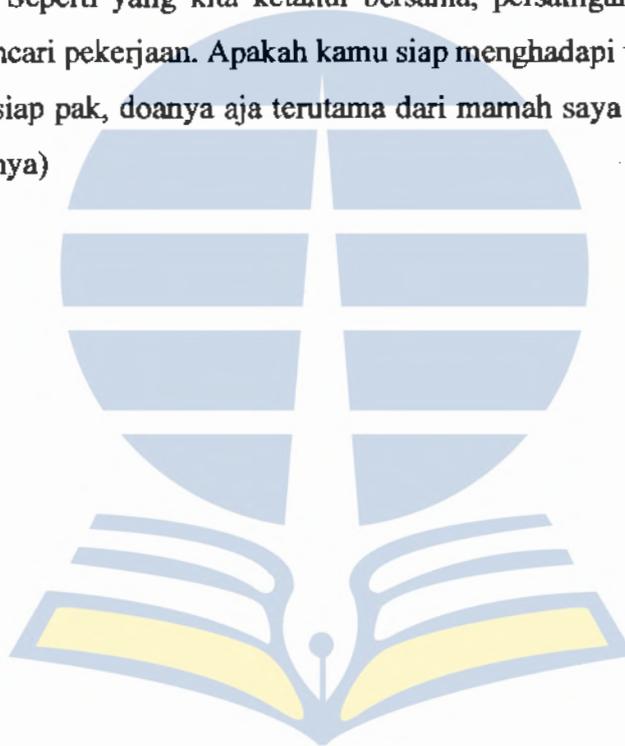
I : Ingin membantu orang tua agar mereka bisa senang dan bahagia.

P : Apakah kamu mau mengabdikan bagi masyarakat setelah lulus kelak?

I : Insy Allah mau pak

P : Seperti yang kita ketahui bersama, persaingan semakin ketat dalam mencari pekerjaan. Apakah kamu siap menghadapi tantangan kedepan?

I : siap pak, doanya aja terutama dari mamah saya dan bapak saya (orang tuanya)



### Untuk siswa yang melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi

#### Informan 2

Hari/Tanggal : Rabu/24 Mei 2017  
Tempat / Waktu : Sekolah /Pukul 09.00-11.00 WIB

#### Identitas Informan

Nama : Ry.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 13 tahun  
Alamat : Kp. Saluyu Desa Bayumundu  
Pendidikan Terakhir : SD Tahun 2016

P : Nak, kamu adalah siswa lulusan SDN Bayumundu 1 tahun kemarin (2016)

I : iya pak

P : Apa yang menjadi cita-cita kamu kelak Nak?

I : Mau jadi guru pak.

P : Kalo boleh tahu, mengapa memilih jadi guru ?

I : ingin mengajar seperti bibi (Tante) saya di sekolah pak.

P : Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi?

I : baik pak, daripada tidak sekolah malu pak.

P : Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?

I : Sangat penting pak, bisa menambah ilmu pengetahuan nantinya.

P : Apa yang mendorong kamu melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi?

I : Ingin jadi guru pak, biar bisa bisa mengajar seperti guru saya.

P : Apa yang orang tua kamu lakukan ketika mendaftar ke jenjang lebih tinggi?

I : Mereka membantu saya pak.

P : Adakah campur tangan orang tua ketika menentukan sekolah yang akan didaftar setelah lulus SD nanti?

I : Iya ada pak.

P : Bagaimana orang tua kamu mengawasi pendidikan saat di SD?

I : Selalu mengawasi pak, ketika tidak sekolah juga suka ditanyakan sama ayah saya.

**P** : Apakah orang tua kamu mendukung melanjutkan ke jenjang lebih tinggi ?

**I** : Iya pak sangat mendukung.

**P** : Jika iya, apa bentuk dukungan mereka terhadap kamu?

**I** : Suka memberikan hadiah ketika saya mendapat peringkat disekolah

**P** : Apa harapan kamu ketika lulus nanti?

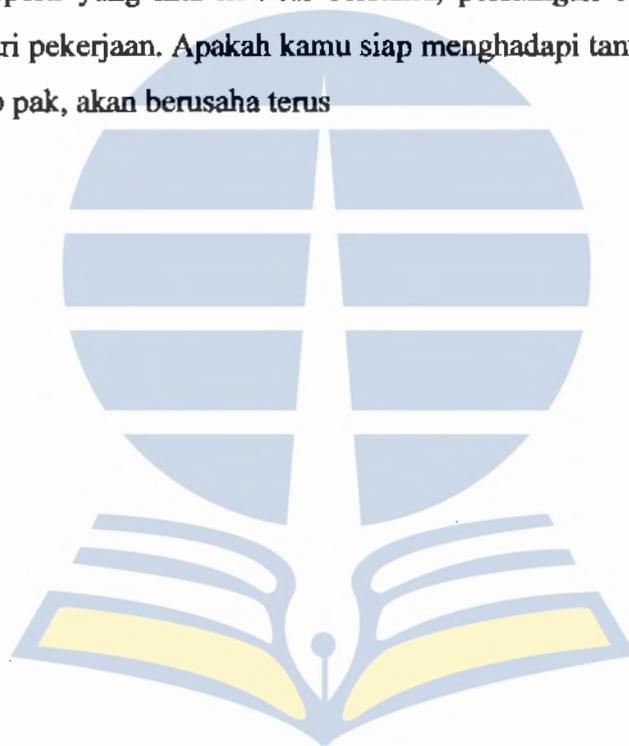
**I** : Ingin cita-cita tercapai, maka dari itu saya harus sekolah.

**P** : Apakah kamu mau mengabdikan bagi masyarakat setelah lulus kelak?

**I** : mau pak

**P** : Seperti yang kita ketahui bersama, persaingan semakin ketat dalam mencari pekerjaan. Apakah kamu siap menghadapi tantangan kedepan?

**I** : siap pak, akan berusaha terus



### **Untuk siswa yang melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi**

#### **Informan 3**

**Hari/Tanggal** : Senin/29 Mei 2017  
**Tempat / Waktu** : Sekolah /Pukul 09.30-10.00 WIB

#### **Identitas Informan**

**Nama** : Ar.  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Usia** : 13 tahun  
**Alamat** : Kp. Nagrog Desa Bayumundu  
**Pendidikan Terakhir** : SD Tahun 2017

**P** : Apa yang menjadi cita-cita kamu kelak Nak?

**I** : ingin jadi ustad pak,

**P** : Kalo boleh tahu, mengapa memilih jadi Ustadz ?

**I** : ingin mengajar mengaji nantinya.

**P** : Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi?

**I** : sekolah itu penting banyak manfaatnya pak..

**P** : Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?

**I** : karena dengan sekolah kita bisa menambah bekal dan bisa melanjutkan sekolah.

**P** : Apa yang mendorong kamu melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi?

**I** : Ingin menjadi Ustadz dan ilmu agama pak..

**P** : Apa yang orang tua kamu lakukan ketika mendaftar ke jenjang lebih tinggi?

**I** : Mereka setuju pak, saya rencana mau kesekolah Al-Bayan dirangkasbitung.

**P** : Adakah campur tangan orang tua ketika menentukan sekolah yang akan didaftar setelah lulus SD nanti?

**I** : ada pak.

**P** : Bagaimana orang tua kamu mengawasi pendidikan saat di SD?

**I** : sangat mendukung pak ketika saya di SD mereka selalu mendukung.

**P** : Apakah orang tua kamu mendukung melanjutkan ke jenjang lebih tinggi ?

**I** : Iya pak.

P : Jika iya, apa bentuk dukungan mereka terhadap kamu?

I : katanya mereka mau bantu membiayai sampai saya benar-benar dipondok pesantren sambil sekolah

P : Apa harapan kamu ketika lulus nanti?

I : ingin membahagiakan ibu dan bapak.

P : Apakah kamu mau mengabdikan bagi masyarakat setelah lulus kelak?

I : Insy allah mau pak.

P : Seperti yang kita ketahui bersama, persaingan semakin ketat dalam mencari pekerjaan. Apakah kamu siap menghadapi tantangan kedepan?

I : mau pak, dengan kita sekolah dan belajar Insy allah kita bisa.



### **Untuk siswa yang tidak melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi**

#### **Informan 1**

Hari/Tanggal : Selasa/30 Mei 2017  
Tempat / Waktu : sekolah /Pukul 08.00-09.00 WIB

#### **Identitas Informan**

Nama : St.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 13 tahun  
Alamat : Kp. Pasir Muncang Desa Bayumundu  
Pendidikan Terakhir : SD Tahun 2017

P : Apa yang menjadi cita-cita kamu kelak Nak?

I : Mau jadi penceramah pa, semacam Da'i begitu.

P : Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi?

I : Tidak tahu pak, soalnya saya mau ke pondok pesantren itu keinginan bapak (orang tua)

P : Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?

I : Menurut saya sangat penting pak, karena bisa menambah ilmu.

P : Mengapa kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

I : Tidak boleh sama Bapak dan Ibu saya pak, karena takut mengganggu pengajian.

P : Jika memilih ke pondok pesantren, apakah kamu sudah tahu teman-teman sebelumnya tidak sampai beres (Hatam Al-Qur'an) mereka hanya satu hingga tiga bulan lalu berhenti?

I : Tahu pak,

P : Lalu, apakah kamu akan tetap ke pondok pesantren?

I : Iya pak Insya Allah disuruh Bapak dan Ibu dirumah saja sambil bantu-bantu ke sawah

P : Bagaimana bentuk campur tangan orang tua terhadap pendidikan kamu selama ini ?

I : Tidak tahu pak.

P : Apa yang membuat kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

I : Takut sama orang tua pak, sebetulnya ingin melanjutkan sekolah.

**P : Adakah larangan dari orang tua terhadap kamu untuk tidak sekolah?**

**I : Iya ada pak, katanya mending ke pondok pesantren seperti teteh saya (kakak perempuan).**

**P : Apakah kehidupan saat ini sudah dirasa baik dan layak?**

**I : Alhmdulillah pak**

**P : Apakah harapan kamu dimasa yang akan datang ?**

**I : Harapan saya kedepan mudah-mudahan saya bisa sekolah sambil tinggal dipondok pesantren terdekat.**



## **Untuk siswa yang tidak melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi**

### **Informan 2**

**Hari/Tanggal** : Rabu /31 Mei 2017  
**Tempat / Waktu** : sekolah /Pukul 09.00-11.00 WIB

### **Identitas Informan**

**Nama** : Fr.  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Usia** : 14 tahun  
**Alamat** : Kp. Barengkok Desa Bayumundu  
**Pendidikan Terakhir** : SD Tahun 2017

**P** : Apa yang menjadi cita-cita kamu kelak Nak?

**I** : Tidak tahu pak.

**P** : Setiap manusia punya cita-cita Nak, masa kamu tidak mempunyai cita-cita ?

**I** : Iya pak, ingin menjadi polisi

**P** : Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi agar cita-citamu terwujud?

**I** : Harus sekolah tinggi ya pak.

**P** : Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?

**I** : Tidak tahu pak,

**P** : Mengapa kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

**I** : Tidak boleh sama Ibu saya pak, katanya banyak biaya kalau sekolah

**P** : Jika memilih ke pondok pesantren, apakah kamu sudah tahu teman-teman sebelumnya tidak sampai beres (Hatam Al-Qur'an) mereka hanya satu hingga tiga bulan lalu berhenti?

**I** : Belum tahu pak, soalnya rumah saya agak jauh

**P** : Lalu, apakah kamu akan tetap ke pondok pesantren?

**I** : Iya pak mau, biar mengajinya bisa sampai Hatam Al-Qur'an.

**P** : Bagaimana bentuk campur tangan orang tua terhadap pendidikan kamu selama ini ?

**I** : Mereka membantu pak.

**P** : Apa yang membuat kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

**I** : Tidak boleh sama Ibu saya pak

**P** : Adakah larangan dari orang tua terhadap kamu untuk tidak sekolah?

**I** : Iya pak, alasannya kalau sekolah pagi (SMP/MTs) dapat mengganggu sekolah sore (Diniyah Awaliyah)

**P** : Apakah kehidupan saat ini sudah dirasa baik dan layak?

**I** : Belum pak,

**P** : Apakah harapan kamu dimasa yang akan datang ?

**I** : Biar nanti meskipun tidak sekolah tapi saya bisa bantu-bantu orang tua terutama Bapak saya yang sedang sakit pak.



### **Untuk siswa yang tidak melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi**

#### **Informan 4**

Hari/Tanggal : Sabtu / 3 Juni 2017  
Tempat / Waktu : Sekolah / Pukul 09.00-11.00 WIB

#### **Identitas Informan**

Nama : Su.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 12 tahun  
Alamat : Kp. Tarikolot Desa Bayumundu  
Pendidikan Terakhir : SD Tahun 2017

P : Setelah lulus nanti, Apa yang menjadi cita-cita kamu Nak?

I : Sebenarnya ingin sampai sekolah minimal SMA pak, biar bisa kerja di Indomaret atau Alfamart (Mini market).

P : Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi?

I : Menurut saya, pendidikan sampai SMA juga cukup pak.

P : Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?

I : Menurut saya penting pak

P : Mengapa kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

I : Sebetulnya ingin pak, tapi tidak boleh sama Uwa saya (Kakak ayahnya) karena Ayah saya kerja di Jakarta bersama Ibu. Tapi orang tua saya juga menyuruh ke pondok pesantren pak.

P : Jika memilih ke pondok pesantren, apakah kamu sudah tahu teman-teman sebelumnya tidak sampai beres (Hatam Al-Qur'an) mereka hanya satu hingga tiga bulan lalu berhenti?

I : Iya pak.

P : Apakah kamu mau mengikuti jejak teman-teman kamu?

I : Tidak pak, saya mau mengaji sampai tuntas.

P : Lalu, apakah kamu akan tetap ke pondok pesantren?

I : Iya pak Insya Allah mau

P : Bagaimana bentuk campur tangan orang tua terhadap pendidikan kamu selama ini ?

I : Ada pak. Biasanya orang tua saya mentransfer uang dari Jakarta untuk bekal disini.

P : Apa yang membuat kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

I : Kata Uwa saya, biar bisa mengaji dan mendalami ilmu agama buat bekal diakhirat pak.

P : Adakah larangan dari orang tua terhadap kamu untuk tidak sekolah?

I : Iya pak

P : Apakah kehidupan saat ini sudah dirasa baik dan layak?

I : bersyukur pak alahmdulillah

P : Apakah harapan kamu dimasa yang akan datang ?

I : Ingin jadi anak yang berguna pak

P : Iya mudah-mudahan Bapak Do'akan ya.



## **Untuk siswa yang tidak melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi**

### **Informan 5**

**Hari/Tanggal** : Selasa /5 Juni 2017  
**Tempat / Waktu** : Sekolah /Pukul 08.00-09.00 WIB

### **Identitas Informan**

**Nama** : Jj.  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Usia** : 13 tahun  
**Alamat** : Kp. Cimalati Desa Bayumundu  
**Pendidikan Terakhir** : SD Tahun 2016

**P** : Saat ini kamu sudah hampir 1 tahun tidak sekolah, Apa yang menjadi cita-cita kamu kedepan Nak?

**I** : Belum tahu pak, saya masih bantu-bantu Kakek di Huma (lahan pertanian di gunung karang)

**P** : Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi, apakah sudah berminat melanjutkan?

**I** : Sangat baik pak, tidak berminat pak masih senang di ladang soalnya bentar lagi musim kopi dan cengkeh.

**P** : Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?

**I** : Tidak tahu pak.

**P** : Mengapa kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

**I** : Amanat almarhum Ibu saya, harus bantu Abah (Kakek) berladang di huma.

**P** : Kamu juga tidak memilih ke pondok pesantren?

**I** : Tidak pak hanya mengaji sore hari sampai malam hari di Bale (Mushola)

**P** : Apakah kamu mau mengikuti jejak teman-teman kamu?

**I** : Belum tahu pak.

**P** : Lalu, apakah kamu akan tetap di pondok pesantren?

**I** : Iya pak

**P** : Bagaimana bentuk campur tangan orang tua terhadap pendidikan kamu selama ini ?

I : Semenjak Ibu saya meninggal, saya ikut sama Abah pak, jadi hanya bisa meluluskan sampai ke Sekolah Dasar saja.

P : Apa yang membuat kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

I : Tidak memungkinkan biaya buat sekolah .

P : Adakah larangan dari orang tua terhadap kamu untuk tidak sekolah?

I : Iya pak

P : Apakah kehidupan saat ini sudah dirasa baik dan layak?

I : Belum pak, namun alhamdulillah cukup saat ini

P : Apakah harapan kamu dimasa yang akan datang ?

I : Ingin menjadi pedagang besar pak.



### **Untuk siswa yang tidak melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi**

#### **Informan 6**

**Hari/Tanggal** : Rabu /7 Juni 2017  
**Tempat / Waktu** : Rumah At /Pukul 08.00-09.00 WIB

#### **Identitas Informan**

**Nama** : At.  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 14 tahun  
**Alamat** : Kp. Saluyu Desa Bayumundu  
**Pendidikan Terakhir** : SD Tahun 2017

**P** : Setelah lulus nanti apa yang menjadi cita-cita kamu kedepan Nak?

**I** : Ingin menjadi Guru pak.

**P** : Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi?

**I** : Tidak tahu pak.

**P** : Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?

**I** : Tidak tahu pak.

**P** : Mengapa kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

**I** : Tidak diizinkan sama Bapak dan Ibu saya pak. Diperbolehkannya ke pondok pesantren

**P** : Jika memilih ke pondok pesantren, apakah kamu sudah tahu teman-teman sebelumnya tidak sampai beres (Hatam Al-Qur'an) mereka hanya satu hingga tiga bulan lalu berhenti?

**I** : Iya tahu pak.

**P** : Apakah kamu mau mengikuti jejak teman-teman kamu yang hanya tinggal dipondok pesantren sebentar, lalu mereka keluar ?

**I** : Tidak pak. Insy Allah saya mau sampai beres di pondok pesantren nya

**P** : Lalu, apakah kamu akan tetap di pondok pesantren, tidak ingin sambil sekolah?

**I** : Iya pak mau di pondok pesantren saja

**P** : Bagaimana bentuk campur tangan orang tua terhadap pendidikan kamu selama ini ?

**I** : Alhamdulillah mereka mendukung pak

**P : Apa yang membuat kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?**

**I : Kata Ibu saya, pesan dari Ustadz berinisial Is, katanya lebih baik mengaji daripada sekolah dapat membantu ilmu agama kelak.**

**P : Adakah larangan dari orang tua terhadap kamu untuk tidak sekolah?**

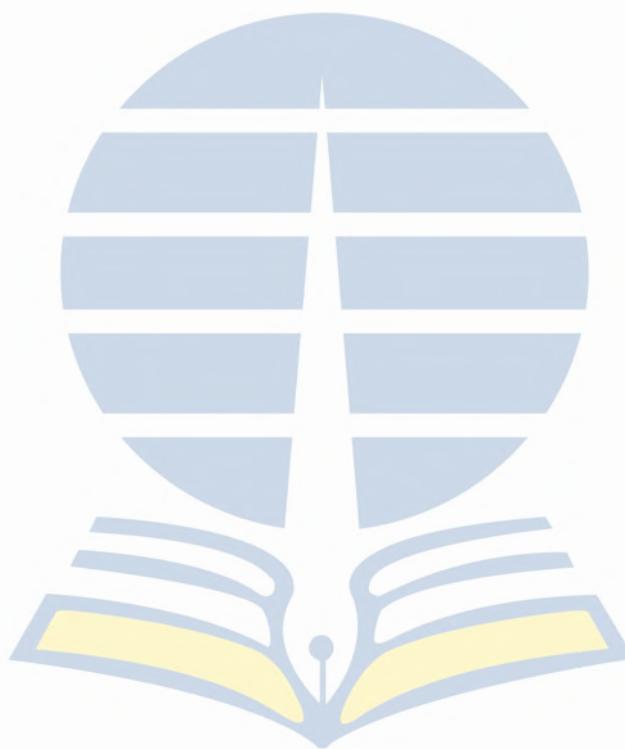
**I : Iya pak**

**P : Apakah kehidupan saat ini sudah dirasa baik dan layak?**

**I : Alhamdulillah pak sangat bersyukur dengan yang ada saat ini.**

**P : Apakah harapan kamu dimasa yang akan datang ?**

**I : Harapan saya, mudah-mudahan saya bisa sekolah.**



### **Untuk siswa yang tidak melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi**

#### **Informan 7**

Hari/Tanggal : Sabtu /10 Juni 2017  
Tempat / Waktu : Sekolah /Pukul 10.30-11.00 WIB

#### **Identitas Informan**

Nama : An.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 13 tahun  
Alamat : Kp. Saluyu Desa Bayumundu  
Pendidikan Terakhir : SD Tahun 2017

P : Setelah lulus nanti, Apa yang menjadi cita-cita kamu Nak?

I : Ingin menjadi orang berguna bagi agama pak.

P : Bagaimana pendapat kamu mengenai sekolah ke jenjang lebih tinggi?

I : Menurut saya, pendidikan sampai tinggi sangat baik, karena bisa membuat kita bertambah ilmu pengetahuan.

P : Seberapa penting sekolah ke jenjang lebih tinggi bagi kamu?

I : Sepenting kita untuk menuntut ilmu pak.

P : Mengapa kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

I : Sebetulnya ingin pak, akan tetapi orang tua tidak mengizinkan saya. Mereka mengizinkan saya agar ke pesantren.

P : Jika memilih ke pondok pesantren, apakah kamu sudah tahu teman-teman sebelumnya tidak sampai beres (Hatam Al-Qur'an) mereka hanya satu hingga tiga bulan lalu berhenti?

I : Tahu pak.

P : Apakah kamu mau mengikuti jejak teman-teman kamu?

I : Tidak pak, saya ingat pesan ustadz Is, bahwa harus sampai tuntas

P : Lalu, apakah kamu akan tetap ke pondok pesantren?

I : Iya pak Insya Allah mau

P : Bagaimana bentuk campur tangan orang tua terhadap pendidikan kamu selama ini ?

I : Alhamdulillah mereka mendukung apalagi sebentar lagi pelulusan

P : Apa yang membuat kamu tidak melanjutkan studi ke SMP/Mts?

I : Pesan orang tua dan nasihat yang tidak bisa saya langgar pak.

P : Adakah larangan dari orang tua terhadap kamu untuk tidak sekolah?

I : Iya pak

P : Apa alasan mereka melarang mu sambil bersekolah?

I : Alasannya, sekolah di SMP banyak yang kurang baiknya, sehingga orang tua saya ketakutan.

P : Apakah kehidupan saat ini sudah dirasa baik dan layak?

I : Alhamdulillah pak cukup.

P : Apakah harapan kamu dimasa yang akan datang ?

I : mudah-mudahan cita-cita saya terwujud pak.

P : Iya mudah-mudahan Bapak Do'akan ya.



**Untuk Orang Tua siswa yang Anaknya tidak Melanjutkan Studi****Informan 1**

Hari/Tanggal : Senin / 29 Mei 2017  
Tempat / Waktu : Rumah Mb /Pukul 14,00-15.30 WIB

**Identitas Informan**

Nama : Mb (orang tua Fr)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 41 tahun  
Pekerjaan : Berdagang  
Alamat : Kp. Pasir Muncang Desa Bayumundu  
Pendidikan Terakhir : SD

P : Apa pendapat Ibu tentang pendidikan ?

I : Menurut saya penting pak, apalagi pendidikan ilmu agama sebagai bekal di Akhirat.

P : Apa yang Ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak?

I : Banyak pak, sebagai orang tua sudah membiayai sekolahnya

P : Apa alasan Ibu tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi?

I : Sebetulnya bukan berarti tidak mendukung ke SMP pak, tapi kami lebih memilih ke pondok pesantren agar bisa mengaji, sholat dan pintar baca kitab. Kalau di SMP kami khawatir menjadi terganggu waktunya untuk hal tersebut.

P : Menurut Ibu, penting atau tidak sekolah ke jenjang lebih tinggi untuk anaknya?

I : Cukup ke pesantren saja pak.

P : Apakah kemajuan zaman tidak mendorong Ibu menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang lebih tinggi? misalkan sampai ke SMP lalu ke SMA?

I : Tidak pak. Sudah adat istiadat dan tradisi disini yaitu mereka mampu mengaji di pondok pesantren.

P : Apa harapan Ibu terhadap anaknya?

I : Kelak bisa mendokan orang tuanya dan pandai mengaji Al-Qur'an.

**P : Bagaimana bentuk dukungan Ibu terhadap pendidikan anak baik disekolah maupun dirumah?**

**I : Kami selalu mendukung kebutuhannya, namun yang kami tidak bisa izinkan yaitu menyekolahkan ke SMP. Sudah cukup SD saja dan mengaji sampai Hatam Al-Qur'an.**

**P : Apakah dengan anaknya tidak melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi sudah menjadi kebiasaan di keluarga Ibu?**

**I : Iya pak, sudah turun temurun kalo disini dikeluarga kami rata-rata saya masukan ke pondok pesantren.**



## Untuk Dewan Guru

### Informan 1

Hari/Tanggal : Kamis, / 26 April 2017  
Tempat / Waktu : SDN Bayumundu 1 /Pukul 09.00-10.30 WIB

### Identitas Informan

Nama : Asep Saepulan, S.Pd  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 34 Tahun  
Pekerjaan : Guru Kelas VI  
Alamat : Kp. Campaka Desa Campaka  
Pendidikan Terakhir : S1

- P : Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh. Mohon maaf mengganggu waktunya pa?
- I : Walaikum salam, iya silahkan pa Gugun! Bisa saya bantu.
- P : Begini pa,saya ada tugas penelitian sebagai salah satu syarat dalam menyusun Tugas Akhir Program Magister. Yaitu studi kasus tentang melanjutkan sekolah. Menurut data Pak Asep di SDN Bayumundu 1 apakah melanjutkan semua baik ke SMP/MTs?
- I : Alhamdulillah Pak Gugun, menurut data siswa yang melanjutkan sekolah untuk Tahun ini bervariasi, ada yang ke Mts, SMP dan ada juga yang tidak melanjutkan.
- P : jika boleh tahu, alasannya apa yang menjadi dasar ada siswa yang tidak mau melanjutkan? Dan apa yang mereka lakukan kegiatan sehari-harinya?
- I : Mereka yang tidak melanjutkan itu, memilih ke pondok pesantren dan ada juga yang hanya mengaji !

- P : Apakah sekolah sudah tahu alasannya mengapa mereka lebih memilih ke pondok pesantren ketimbang ke SMP atau Mts?
- I : menurut informasi disini, mungkin hampir sama dengan di SD Pak Gugun (Bayumundu 2) yaitu faktor dorongan dari orang tua yang sangat rendah. Mereka ketakutan jika ke sekolah regular (SMP atau MTs) banyak memakan waktu untuk ekstrakurikuler, sehingga mengganggu jam untuk mengaji dan ibadah di kampungnya masing-masing.
- P : Lalu, upaya apa yang dilakukan pihak sekolah dalam menangani permasalahan ini?
- I : Kami sudah berupaya melalui pendekatan ke pihak orang tua dan komite sekolah dengan cara sosialisasi pentingnya pendidikan di sekolah umum (SMP atau Mts).
- P : Apakah Bapak sudah tahu, masuknya mereka ke pesantren itu tidak kekal “artinya sampai hatam Al Qur’an”. Melainkan hanya satu atau dua bulan mereka lalu berhenti dengan alasan jenuh. Pada akhirnya mereka menjadi remaja putus sekolah;
- I : Sudah tahu pak, itulah yang kami sayangkan. Sehingga tertinggal oleh teman-temannya.
- P : Baik pak Asep terima kasih atas waktunya, mudah-mudahan ada jalan dan solusi untuk putra putri kita agar mau bersekolah sambil memondok pesantren.
- I : Amin ya robal alamin pak.. mudah-mudahan tesis nya selesai.

**P** : Bagaimana respon Tenaga kependidikan di Sekolah Bapak terhadap pendidikan?

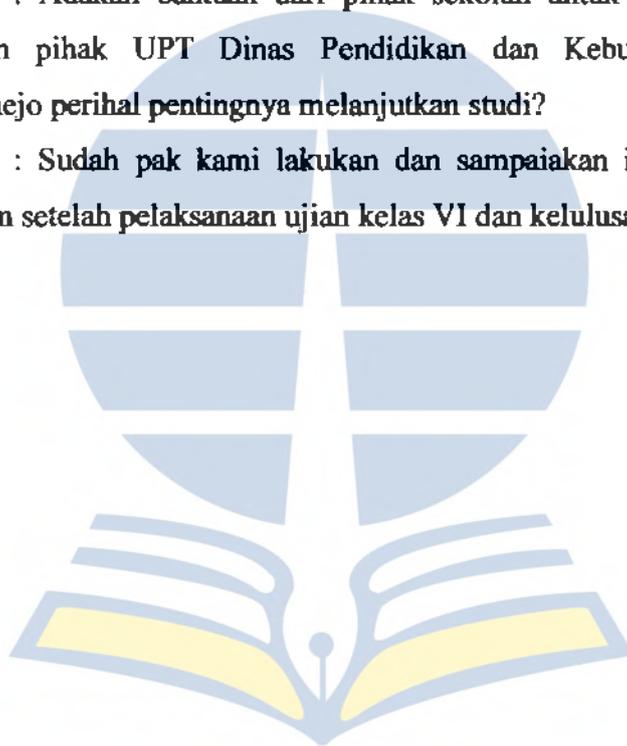
**I** : Sebagaimana disampaikan di awal, respon kami sangat besar dan berharap putra putri lulusan sekolah kami dapat melanjutkan semua.

**P** : Bagaimana pula, respon sekolah Bapak terhadap banyaknya lulusan sekolah Bapak yang tidak melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi?

**I** : Kami perihatin dan akan mencoba melakukan pendekatan lagi pak.

**P** : Adakah bantuan dari pihak sekolah untuk menjalin kordinasi dengan pihak UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan Kaduhejo perihal pentingnya melanjutkan studi?

**I** : Sudah pak kami lakukan dan sampaikan informasi ini setiap laporan setelah pelaksanaan ujian kelas VI dan kelulusan siswa nya.



## Untuk Dewan Guru

### Informan 2

Hari/Tanggal : Rabu, / 31 Mei 2017  
Tempat / Waktu : SDN Bayumundu 2 /Pukul 11.00-12.00 WIB

### Identitas Informan

Nama : Imas Masfupah, S.Pd  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 35 Tahun  
Pekerjaan : Guru Kelas  
Alamat : Kp. Pasir Muncang Desa Bayumundu  
Pendidikan Terakhir : S1

- P : Mohon maaf mengganggu waktunya bu?
- I : Iya silahkan pa Gugun! Apa yang dapat saya bantu
- P : Begini bu,saya ada tugas penelitian sebagai salah satu syarat dalam menyusun Tugas Akhir Program Magister. Yaitu studi kasus tentang melanjutkan sekolah. Menurut Ibu Imas di SDN Bayumundu 2 seperti yang kita ketahui bersama bahwa siswa kelas VI dari tahun ketahun tidak melanjutkan semua. Apakah dilingkungan tempat tinggal Ibu sering diperbincangkan masa depan anak-anaknya?
- I : Di lingkungan saya kebetulan banyak siswa-siswi kelas VI, sering kami perbincangkan bahwa mereka setelah lulus tahun ini mau dilanjutkan kemana sekolahnya! Jawaban mereka bervariasi ada yang ke SMPN 2 Cimanuk, SMPN 1 Kaduhejo dan sisanya memilih ke pondok pesantren .
- P : jika boleh tahu, alasannya apa yang menjadi dasar ada siswa yang tidak mau melanjutkan? Dan apa yang mereka lakukan kegiatan sehari-harinya?

- I : Mereka yang tidak melanjutkan itu, memilih ke pondok pesantren dan ada juga yang hanya mengaji, kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari hanya ke sawah, ke kebun dan sorenya mengaji di Bale (Mushola).
- P : Apakah sekolah sudah tahu alasannya mengapa mereka lebih memilih ke pondok pesantren ketimbang ke SMP atau Mts?
- I : Susah pak Gugun sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun, saya sebagai warga pendidik merasa prihatin melihat kondisi siswa yang nota bene masuk dipesantren mereka tidak akan lama. Paling lama tiga bulan sampai satu tahun, lalu setelah itu mereka berhenti.
- P : Lalu, upaya apa yang dilakukan pihak sekolah dalam menangani permasalahan ini?
- I : Kami sudah berupaya melalui pendekatan ke pihak orang tua dan komite sekolah, yang belum adalah melalui pendekatan terhadap tokoh masyarakat di Kp Pasir Muncang Desa Bayumundu.
- P : Baik Bu terima kasih atas waktunya, mudah-mudahan ada jalan dan solusi untuk putra putri kita agar mau bersekolah sambil memondok pesantren.
- I : Iya Mudah-mudahan saja, sekolah juga tidak tinggal diam kita akan selalu berupaya agar orang tua mau menyekolahkan anaknya agar lanjut studi ke jenjang lebih tinggi.

## **Untuk Perangkat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan**

### **Informan 1**

Hari/Tanggal : Selasa, / 13 Juni 2017  
Tempat / Waktu : Kantor UPT /Pukul 13,00-14.00 WIB

### **Identitas Informan**

Nama : Kb. (Nama singkatan)  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 40 Tahun  
Pekerjaan : Pelaksana di UPT Dinas Pendidikan  
Alamat : Komplek Rokoy-Kaduhejo  
Pendidikan Terakhir : S2

P : Apakah Bapak sudah mengetahui tentang data kelulusan dan siswa melanjutkan di desa Bayumundu ?

I : Kalo data, secara rutin kami terima melalui laporan lengkap yan di diserahkan pihak sekolah ke kantor, dari situ kami amati bahwa memang benar data melanjutkan siswa di SD Desa Bayumundu berbeda dengan Ddesa-desa lainnya.

P : Apa yang Bapak/Ibu ketahui selama ini?

I : Menurut informasi dari beberapa informan, bahwa di desa tersebut minat / aspirasi melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi berbeda dengan lulusan dari sekolah dasar di desa lain di wilayah UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan Kaduhejo?

P : Upaya apa yang dilakukan pihak UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan kaduhejo perihal pentingnya melanjutkan studi?

I : Kami mencoba melalui pendekatan terhadap para kepala sekolah nya, agar mau menjalin kerja sama yang baik dengan pihak komite dalam hal ini orang tua siswa agar mereka putra-putrinya mau melanjutkan sekolah. Tidak hanya mengaji tapi harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan tentunya. Kami pada dasarnya tidak berkeberatan para siswa hanya mau di pondok pesantren, akan tetapi harus seimbang antara dunia dan akhirat.

P : Jika iya, bagaimana bentuk upaya dan dukungan tersebut terhadap sekolah-sekolah di desa bayumundu?

I : Kami akan coba di tahun ini akan menjalin kerjasama dengan pak Camat agar bisa mensosialisasikan pentingnya melanjutkan sekolah kepada para kepala desa sehingga akan sinkron jalur birokrasinya. Misalkan dengan mendekati tokoh adat setempat, ulama dan pemuda di desa tersebut. Agar para orang tua siswa lebih merasa terbantu jika orang yang disegani di desanya mau memberikan informasi serta anjuran untuk melanjutkan sekolah. Mudah –mudahan lah terwujud pak Gugun sabar saja dulu.

P : Adakah program yang dilakukan pihak UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terhadap sekolah tentang sosialisasi betapa pentingnya melanjutkan studi?

I : Tentunya ada, biasanya dalam rapat forum kepala sekolah kami selalu minta data siswa mereka yang melanjutkan dan yang tidak, sehingga kami mengetahui perkembangan selanjutnya.

P : Menurut informasi, siswa diwilayah desa bayumundu beberapa tidak melanjutkan sekolah setelah lulus dari sekolah dasar, ternyata mereka melanjutkan ke pondok pesantren yang hanya sekejap. Bagaimana menyikapi hal tersebut?

I : Iya ini kami sudah tahu sejak lalu, kultur dan tradisi sangat berpengaruh, mereka beranggapan bahwa dengan belajar agama saja akan cukup memenuhi kebutuhan mereka sampai saat ini. Pola pikir inilah yang harus pelan-pelan dan mengikuti proses tahapan demi tahapan agar para orang tua siswa yang putra-putrinya tidak melanjutkan dari Sekolah Dasar lambat laun akan berubah. Insy Allah ini butuh proses dan kami juga akan selalu melakukan pendekatan dengan pihak terkait.

## **Untuk Perangkat Desa Bayumundu**

### **Informan 1**

**Hari/Tanggal** : Kamis, / 8 Juni 2017  
**Tempat / Waktu** : Balai Desa /Pukul 11,00-12.00 WIB

### **Identitas Informan**

**Nama** : Mj.  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Usia** : 46 Tahun  
**Pekerjaan** : Ketua BPD Desa Bayumundu  
**Alamat** : Kp. Pasir Muncang  
**Pendidikan Terakhir** : Mts

**P** : Bagaimana respon masyarakat Desa Bayumundu terhadap pendidikan ?

**I** : Terhadap pendidikan di desa bayumundu ini beragam, ada yang peduli da nada juga yang kurang peduli.

**P** : Boleh tahu, apa yang menajdi faktor masyarakat dalam hal ini orang tua kurang peduli terhadap dunia pendidikan?

**I** : Ya, mereka disibukan dengan kegiatan berladang disawah dan kebun. Sehinga untuk mengurus anak-anak mereka terkadang kurang respon. Yang ada anak-anak setelah pulang sekolah pasti menyusul ke sawan dan kebun untuk membantu orang tua nya. Itu wajib disini pak.

**P** : Adakah upaya keras dari pemerintahan desa untuk mendongkrak kesadaran masyarakat desa terhadap pendidikan?

**I** : Ada, dirapat para ketua RW, RT dan BPD kami sering mendapat laporan sebelumnya bahwa pihak sekolah meminta bantuan agar dibantu kepada orang tua agar putra putrinya mau melanjutkan sekolah.

**P** : Bagaimana respon dari pemerintahan desa terhadap banyaknya siswa dan siswi yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus dari sekolah dasar?

**I** : Cukup prihatin pak Gugun, disatu sisi daerah disini (Bayumundu) merupakan daerah ulama, santri dan sangat religious. Disisi lain bayumundu memiliki angka pendidikan sangat rendah, rata-rata disini sedikit yang sampai kuliah, paling banyak adalah lulusan SD itu turun temurun orang tuanya ke saudaranya bahkan sampai kegenerasi saat ini.

P : Apakah pihak desa sudah mengetahui adanya faktor kebiasaan yang turun temurun sejak masa lalu hingga saat ini yang memberikan pemahaman bahwa melanjutkan sekolah tidak begitu penting?

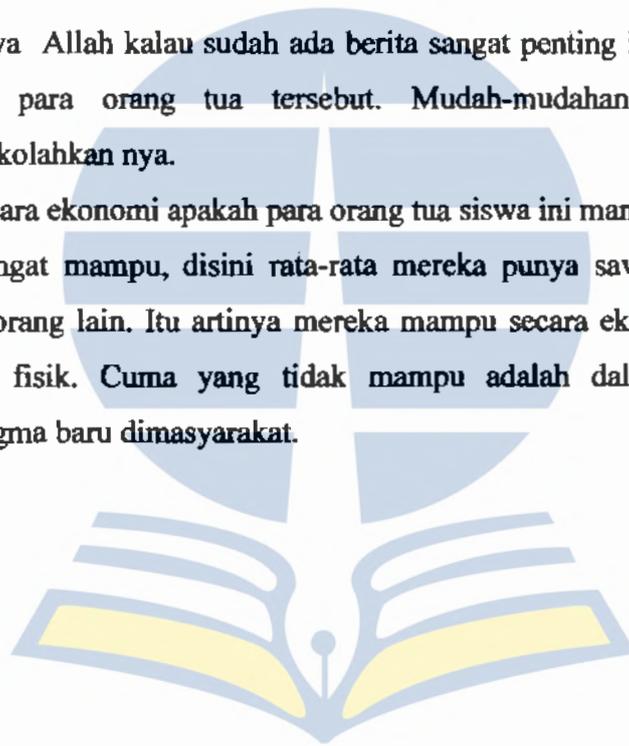
I : Sudah pak, cuma tadi itu masalahnya sekolah SMP, SMA dan bahkan sekolah lain yang ada hanya rata-rata berbuat yang tidak diinginkan, itu menurut para orang tua. Sehingga orang tua ketakutan lalu mereka tetap teguh hanya sampai SD (yang penting bisa baca, menulis dan berhitung) begitu pak.

P : Lalu, bagaimana pihak pemerintahan desa dalam menyikapi perihal tersebut?

I : Insya Allah kalau sudah ada berita sangat penting ini kami akan coba dekati para orang tua tersebut. Mudah-mudahan mereka mampu menyekolahkan nya.

P : Secara ekonomi apakah para orang tua siswa ini mampu pak?

I : Sangat mampu, disini rata-rata mereka punya sawah sendiri, bukan milik orang lain. Itu artinya mereka mampu secara ekonomi dan mampu secara fisik. Cuma yang tidak mampu adalah dalam hal membuka paradigma baru dimasyarakat.



Lampiran : Documentasi Kegiatan Wawancara  
Dengan Pihak Orang Tua Siswa



Documentasi Kegiatan Wawancara dengan siswa Bayumundu 2



## Documentasi Kegiatan Wawancara Dengan Siswa SDN Bayumundu 1

